

**RESILIENSI REMAJA MARGINAL MENUJU MOTIVASI
BERPRESTASI DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL ASUHAN
ANAK GENERASI HARAPAN NTB**



Oleh:
Hilda Safriani
NIM: 22200011012

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilda Safriani
NIM : 22200011012
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Hilda Safriani
NIM: 22200011012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilda Safriani
NIM : 22200011012
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Hilda Safriani
NIM: 22200011012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-822/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Resiliensi Remaja Marginal Menuju Motivasi Berprestasi di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HILDA SAFRIANI, S. Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011012
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

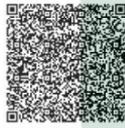
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66c808095444

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 66c7fb734b4e

Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 66c823c9d195a

Penguji III

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 66c83c3f2ba41

Yogyakarta, 08 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RESILIENSI REMAJA MARGINAL MENUJU MOTIVASI BERPRESTASI DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK GENERASI HARAPAN NTB

Yang ditulis oleh:

Nama : Hilda Safriani
NIM : 22200011012
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Art* (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2024
Pembimbing,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
NIP: 197409042006041002

ABSTRAK

Remaja yang berasal dari keluarga tidak mampu memiliki pendidikan yang rendah, rentan terhadap putus sekolah, sama sekali belum pernah sekolah, dan tidak mendapatkan pendidikan secara layak baik dari tingkat dasar maupun kejenjang yang lebih tinggi serta tidak lengkap alat-alat sekolah, buku pelajaran yang dimilikinya membuat mereka menjadi kecewa, mundur, dan putus asa serta menjadi mudah tertekan terhadap situasi dengan beragam risiko yang menunjukkan tingkat resiliensi yang belum optimal. Dari latar belakang masalah tersebut menimbulkan pertanyaan dalam rumusan masalah yakni bagaimana situasi sosial yang dihadapi remaja marginal dalam menemukan motivasi berprestasi dan bagaimana langkah-langkah yang dihadapi remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB dalam menemukan motivasi berprestasi. Tujuan penelitian ini untuk membahas resiliensi dalam mengatasi problem akses pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan sampel wawancara menggunakan *snowball sampling* sebanyak 6 sampel yang terdiri dari 1 orang pekerja sosial, 1 orang pengasuh, dan 4 remaja marginal berusia 15-18 tahun. Data pendukung lainnya diambil dari buku dan jurnal yang membahas mengenai resiliensi, interaksi simbolik, dan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB mengalami tantangan sosial yang signifikan dalam menemukan motivasi berprestasi. Meskipun terjebak dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan keterbatasan akses terhadap sumber daya, mereka menunjukkan keinginan kuat untuk berubah. Dukungan dari lingkungan sosial di PPSAA, melalui pembinaan dan pendampingan yang holistik, membantu mereka membangun kepercayaan diri dan mengeksplorasi potensi diri. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan komunitas juga mendorong semangat kolaborasi dan kompetisi sehat, sehingga mereka dapat menemukan motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk meraih prestasi.

Kata Kunci: *Resiliensi, Remaja, Interaksi, Pelayanan Sosial, Motivasi Berprestasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Resiliensi Remaja Marginal Menuju Motivasi Berprestasi di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB” ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Tesis ini pada dasarnya ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Dua untuk memperoleh gelar *Magister of Arts* (M.A) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Pascasarjana Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis mengakui bahwa terdapat banyak pihak yang memberikan dukungan selama proses penulisan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penulisan ini diantaranya:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan masa studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan di kampus ini.
3. Dr. Nina Marina Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Najib Kailani S. Fil. I., M.A., Ph. D. selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M. Hum. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, petunjuk serta sumbangsih pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap Dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan tesis ini.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang penulisan tesis ini.
7. Ibu Yuliana, ibu Alidia, dan pihak-pihak terkait lainnya di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB yang telah berkenan memberikan data dan informasi dalam penulisan tesis ini.
8. Secara istimewa, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada ibu, bapak, adik, dan kakak-kakak yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat baik secara moril maupun materil.
9. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabatku, Hannah, Refi, Muhajir dan Agung yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan dukungan kepada penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2022 atas setiap kebersamaan, dukungan, dan bantuan selama masa perkuliahan.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh pihak yang ada di hidup penulis dan turut berjasa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari, bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga setiap kekeliruan yang ada dalam penulisan tesis ini sepenuhnya tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari berbagai pihak agar tesis ini menjadi lebih baik. Terima kasih.

Yogyakarta, 19 Juli 2024

Penulis,

Hilda Safriani

MOTTO

“Be Yourself, Everyone Else is Already Taken”

- Mike Robbins –



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Keluarga, ibu, bapak, kak Upi, kak Emi, kak Oby, kak Ici, dan Daus serta untuk diri sendiri.

Terima kasih juga kepada Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB dan terima kasih kepada almamater tercinta *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR BAGAN	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Teoritis	26
1. Resiliensi.....	28
2. Interaksi Simbolik	42
3. Motivasi Berprestasi.....	49
4. Marginal	55

F. Metode Penelitian.....	59
1. Pendekatan Penelitian	59
2. Lokasi Penelitian.....	59
3. Sumber dan Jenis Data	60
4. Metode Pengumpulan Data.....	61
5. Analisis Data	64
6. Uji Keabsahan Data.....	66
G. Sistematika Pembahasan	67
BAB II PUSAT PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK GENERASI	
HARAPAN NTB.....	69
A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA)	
Generasi Harapan NTB	69
B. Profile Remaja (Informan) Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak	
(PPSAA) Generasi Harapan NTB	77
BAB III SITUASI SOSIAL YANG DIHADAPI REMAJA MARGINAL	
DALAM MENEMUKAN MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI	87
A. Situasi Sosial yang Dihadapi Remaja Marginal dalam Menemukan	
Motivasi untuk Berprestasi.....	87
1. Ekonomi Rendah.....	87
2. Kurangnya Dukungan Sosial	90
B. Interaksi Simbolik	95
BAB IV LANGKAH-LANGKAH YANG DIHADAPI REMAJA MARGINAL	
DALAM MENEMUKAN MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI ...	107

A. Langkah-langkah yang Dihadapi Remaja Marginal dalam Menemukan Motivasi untuk Berprestasi.....	107
1. Dukungan dari Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB.....	107
2. Dukungan Sosial	112
B. Faktor Pendukung Resiliensi.....	117
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	VII

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Sarana dan Prasarana	75
Tabel 2. 2. Jenjang Pendidikan	75
Tabel 2. 3 Kepengurusan dan Staf	76
Tabel 2. 4 Kegiatan anak asuh PPSAA.....	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Resiliensi dan Interaksi Simbolik memiliki keterkaitan dalam menemukan motivasi berprestasi dan menghadapi tantangan atau tekanan.	28
Bagan 1.2 Sumber Resiliensi	31
Bagan 1.3 Keterkaitan antara buildings blocks dan sumber resiliensi dalam menumbuhkan resiliensi.....	35
Bagan 1.4 Ide dasar interaksi simbolik.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berupa pendahuluan penelitian yang menjelaskan adanya problem empiris dan problem akademik pada latar belakang masalah, pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, adanya studi terdahulu terkait resiliensi, remaja marginal dan interaksi simbolik, menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni resiliensi dan interaksi simbolik serta metodologi penelitian berupa pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia pasti akan menghadapi keadaan yang tidak diinginkan, ¹ individu dihadapkan dengan tantangan, kesulitan, kemalangan atau yang disebut dengan *adversitas*.² Untuk dapat menghadapi *adversitas*, individu perlu memiliki suatu kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap masalah, bertahan dalam tekanan dan bangkit dari keterpurukan.³

¹ Adinda Ananda Terry, "Penerapan Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo," *Jurnal BK UNESA*, 11.1 (2020), 76.

² Putri Cecylia Dewi Maharani dan Maria Theresia Sri Hartati, "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021," *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 1 (2021): 85–95.

³ *Ibid.*, 86.

Tidak semua individu memiliki tingkat masalah yang sama. Beberapa orang mungkin mengalami kesulitan dalam mengantisipasi atau mengatasi keadaan yang tidak memungkinkan untuk dihadapi oleh mereka.⁴ Ketika individu merasa tidak mampu atau tidak siap menghadapi masalah yang ada, hal ini dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi negatif. Diantaranya, individu tersebut mungkin mengalami stres yang berlebihan, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi gangguan mental seperti depresi atau kecemasan.

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 322 juta orang di seluruh dunia menderita depresi pada tahun 2019. Di Amerika Serikat, *National Institute of Mental Health* (NIMH) melaporkan bahwa sekitar 17,3% populasi dewasa mengalami depresi pada tahun 2020. Sebuah studi yang *dipublikasikan dalam Journal of Adolescent Health* menemukan bahwa remaja yang mengalami stres berlebihan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami depresi dan kecemasan. Studi ini menunjukkan bahwa 30% remaja yang mengalami stres berlebihan juga mengalami depresi, sedangkan 25% mengalami kecemasan.⁵

Resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu

⁴ Yulia Tri Nugrahaini, "Gambaran Resiliensi Pada Wanita Infertile Program IVF (Program Bayi Tabung) Kliik Permata Hati SRUP dr . Sardjito Yogyakarta Di Masa," *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4 (2021): 58–70.

⁵ Erlina Hermawati dan Iman Permana, "Manfaat Terapi Reminiscence dalam Mengatasi Depresi pada Lansia," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 3, no.1 (2020): 41. <<https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.447>>.

untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan.⁶ Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan, kapasitas atau batas, proses serta hasil adaptasi seseorang terhadap perubahan, ketidakpuasaan dan tekanan yang dialaminya dengan cara yang lebih positif.⁷ Menurut Sir Michael Rutter sebagaimana yang dikutip oleh Vallahatullah Missasi resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik.⁸ Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali setelah menghadapi keadaan yang buruk.⁹

Resiliensi dapat membantu individu untuk menghadapi perubahan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam dirinya. Individu yang resilien mampu menerapkan pola adaptasi positif dalam menghadapi perubahan yang terjadi bersama dengan berbagai tantangan baru dalam setiap tahap perkembangannya.¹⁰ Kemampuan resiliensi penting bagi seseorang untuk mengatasi masalah dan mampu untuk bertahan dalam keadaan tekanan serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

⁶ Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (2019): 434.

⁷ Salsabila Wahyu Hadiani, R. Nunung Nurwati, dan Rudi Saprudin Darwis, "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Studi Kasus pada Siswa-Siswi Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai di SMA 1 Margahayu," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 226.

⁸ Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (2019): 435.

⁹ Salsabila Wahyu Hadiani, Nunung Nurwati dan Rudi Saprudin Darwis, "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 67.

¹⁰ Putri Cecylia Dewi Maharani dan Maria Theresia Sri Hartati, "Hubungan Antara Self Efficacy dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021." *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2021): 87.

kondisi terpuruk yang terjadi dalam kehidupan.¹¹ Resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.¹²

Pada saat proses resiliensi adanya proses interaksi simbolik antara individu dengan lingkungan. Di mana adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu, di mana individu memberikan stimulus kemudian lingkungan memberi respon. Interaksi yang terjadi disertai dengan adanya simbol tersebut adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan hubungan yang terbentuk secara langsung tanpa dibuat oleh manusia dengan masyarakat serta masyarakat dengan individu. Interaksi yang muncul pada individu akan timbul simbol-simbol yang dibuat, simbol-simbol bisa berupa gerak tubuh, suara atau vokal, gerakan fisik, bahasa tubuh atau ekspresi, yang dilakukan secara alami dan sadar.¹³

Dalam pemahaman interaksionisme simbolik, manusia atau individu pada hakikatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus)

¹¹ Desy Agustina, "Resiliensi pada Mahasiswa Yatim (Studi Kasus tentang Resiliensi pada Mahasiswa Yatim di Universitas Negeri Yogyakarta)," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 7, no. 1 (2021): 36–46.

¹² Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71–86.

¹³ Cahyo Andi Purnomo dan Titik Indarti, "Interaksi Simbolik dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)," *Jurnal Bapala* 10, no. 1 (2023): 208-219.

dari suatu hal yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol menurut George Herbert Mead dalam Zhafarina merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku nonverbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia.¹⁴

Individu merespon suatu situasi simbolik, individu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak, dan; Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.¹⁵

¹⁴ Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira dan I Mariasa Nengah, "Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budaya Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 1 (2021): 204–217.

¹⁵ Abdul Rouf Hasbullah, Nur Ahid dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 36–49.

Situasi yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dapat memicu adanya tekanan tersendiri bagi individu. Ketika situasi sulit menghampiri seseorang, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut tidak dapat dihindari terutama pada remaja.¹⁶ Masa remaja berkisar antara usia 13-20 tahun.¹⁷ Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa puber di mana perkembangan fisik dan mental berkembang secara cepat. Masa remaja adalah awal dari proses menuju kedewasaan. Pada masa inilah individu sering mengalami pergejolakan dalam dirinya. Perasaan yang tidak terkontrol (labil) adalah ciri khas dalam proses perkembangan remaja. Perkembangan remaja ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian, perubahan dalam hubungan keluarga, prioritas hubungan dengan teman sebaya, pembentukan identitas, meningkatnya kesadaran moral dan nilai, perubahan minat dan juga perubahan pola perilaku dan kematangan kognitif serta semua yang berangkat dari perubahan fisiologis yang cepat. Namun tidak semua individu bisa melalui masa remaja dengan hal positif dan berkembang menjadi orang dewasa yang berpikiran matang, cerdas dan tegas. Beberapa remaja justru terjebak dalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, kekerasan dan lain sebagainya.¹⁸

Remaja membutuhkan pola asuh, dukungan dan empati serta kelekatan dengan orang tua, akan tetapi tidak semua remaja memiliki orang tua lengkap.

¹⁶ Adinda Ananda Terry, "Penerapan Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 1 (2020): 76.

¹⁷ Dodi Adi Budiarto dan Erni Agustina Setiowati, "Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 2 (2021): 83.

¹⁸ Fathin Nazifa Ramadhanty dan Melok Roro Kinanthi, "Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 31–46.

Beberapa kondisi seperti kematian dan perceraian dapat menyebabkan perbedaan perkembangan psikologis antara remaja dengan orang tua tunggal dan remaja yang memiliki orang tua lengkap.¹⁹Latar belakang remaja yang ditinggalkan orang tua (yatim, yatim piatu). Sebagaimana yang dikutip oleh Agustina, Ronald L. Lopata menyatakan ketidakutuhan dalam keluarga karena kematian merupakan sebuah realitas kehidupan manusia yang tidak dapat terelakkan. Kehilangan salah satu orang tua karena meninggal dunia merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stress pada seluruh anggota keluarga khususnya anak. Kehilangan orang tua karena meninggal dunia dapat menyebabkan beberapa perkembangan seorang anak tidak terpenuhi,²⁰perasaan sedih, marah, ketakutan, depresi dan kebingungan serta menyebabkan remaja kehilangan motivasi.²¹ Remaja yang mengalami hal demikian tentunya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seorang pendamping.²²

Orang tua lingkungan dan pendidikan ialah faktor yang berpengaruh dalam perkembangan psikologis remaja. Menurut Kim dan Haggquist sebagaimana yang dikutip oleh Ramadhanty terdapat hubungan antara kondisi psikologis dengan sosial ekonomi rendah, di mana remaja yang berada dalam keadaan

¹⁹ Dodi Adi Budiarto dan Erni Agustina Setiowati, "Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 2 (2021): 82-92.

²⁰ Desy Agustina, "Resiliensi pada Mahasiswa Yatim (Studi Kasus Tentang Resiliensi pada Mahasiswa Yatim di Universitas Negeri Yogyakarta)," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1 (2021): 38.

²¹ Dodi Adi Budiarto dan Erni Agustina Setiowati, "Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 2 (2021): 82-92.

²² Desy Agustina. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1 (2021): 39.

sosial ekonomi rendah akan sering menghadapi masalah mental. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang menghadapi tekanan karena kondisi sosial ekonomi yang rendah, lingkungan maupun sikap diskriminasi atau remaja yang berada dalam kesenjangan sosial akan berisiko dalam tahap perkembangan yang sedang dijalani.²³

Kemiskinan masih menjadi ancaman terbesar anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak di Indonesia juga bisa menjadi salah satu indikasi sulitnya memutus mata rantai kemiskinan yang tentunya mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi rakyat Indonesia. Walaupun berada di perkotaan dekat dengan pemerintahan dan didukung dengan kemajuan industri serta teknologi, faktanya masih ada masyarakat yang tertinggal dan terpinggirkan.²⁴

Marginal berarti mereka yang tidak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi. Masyarakat marginal adalah masyarakat dalam kategori masyarakat miskin kota. Mereka miskin karena adanya hirarki atau struktur dalam masyarakat dan menjadikan mereka berada dilapisan bawah struktur ekonomi dan sosial, ini adalah konsekuensi logis dari sistem pencaharian mereka sebagai kategori *unskilled labor* atau tenaga kerja tidak terampil yang memiliki pendapatan yang rendah. Masyarakat

²³ Fathin Nazifa Ramadhanty dan Melok Roro Kinanthi, "Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?" *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 33.

²⁴ Mayasari Ika dan Eka Yusup, "Pola Komunikasi Relawan Dengan Anak Marginal Pada Yayasan Sekolah Cinta Indonesia," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 1 (2022): 368–376.

yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang berprofesi sebagai pemulung, pedagang asongan, pengemis dan buruh pekerja kasar.²⁵

Anak marginal menjadi fenomena yang tidak terhindarkan sejak tahun 1990-an. Mereka hampir selalu muncul di daerah yang sibuk seperti stasiun kereta api, terminal bus, pasar tradisional, mal dan persimpangan jalan yang padat.²⁶ Demartoto berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Saskia Nabila bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, berisiko lebih tinggi untuk bekerja di jalanan. Masalah kemiskinan di Indonesia menjadi alasan yang paling menonjol untuk mendorong anak berkerja di jalanan. Banyak keluarga hidup dalam kemiskinan yang terjebak pada siklus pendidikan rendah, peluang kerja rendah, upah rendah, dan juga produktivitas rendah sehingga mengakibatkan anggota keluarga lainnya dibutuhkan untuk ikut berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan untuk keluarga.²⁷ Mayoritas anak-anak yang masih dibawah umur harus turun ke jalan mengumpulkan barang-barang bekas, mengamen dan juga menjual tisu.

Di kota Mataram terdapat Pusat Pelayanan Sosial yang bernama Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB yang berada di Jalan Transmigrasi Majeluk No 16 Kelurahan Pejanggik Kecamatan Mataram Timur Kota Mataram. Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB ini adalah salah satu UPTD Dinas Sosial,

²⁵ Ibid., 369.

²⁶ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (2019), 196–216.

²⁷ Saskia Nabila dan Lisda Liyanti, "Koehesi Self-Esteem Dan Kemampuan Resiliensi Anak Marginal Dalam Roma Punktchen Und Anton," *LEKSEMA Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 167.

kependudukan dan catatan sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat yang melaksanakan sebagian tugas teknis Dinas Sosial, kependudukan dan catatan sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat di bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB ini memberikan pelayanan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan tidak mampu sebanyak 81 orang dari usia 11 tahun sampai 18 tahun yang berasal dari 10 Kabupaten/Kota se Nusa Tenggara Barat. Pendidikan yang diberikan oleh Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan ialah pendidikan formal yaitu pendidikan yang di sekolah-sekolah sekitar Mataram dan Kabupaten Lombok Barat dan pendidikan informal di dalam panti berupa bimbingan spiritual dan bimbingan sosial.

Kegiatan bimbingan spiritual yang dilaksanakan di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB ialah seluruh anak-anak diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah di mushola jika waktu shalat sudah tiba, diikuti dengan berdoa serta dzikir bersama, mengaji dan adanya kajian-kajian setiap sore serta ceramah yang dilakukan setelah shalat magrib. Untuk bimbingan sosial, setiap sore anak-anak dan pengasuh panti duduk bersama membuat dinamika kelompok untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya baik di dalam panti maupun di luar panti, menyampaikan bagaimana cara bersikap dan berperilaku serta memberikan motivasi setiap minggunya. Selain itu, apabila mereka memiliki masalah, konselor yang ada di

panti akan memberikan bimbingan sosial terkait masalah yang sedang dialaminya.²⁸

Problem empiris riset ini adalah remaja yang berasal dari keluarga tidak mampu memiliki pendidikan yang rendah,²⁹ rentan terhadap putus sekolah atau sama sekali belum pernah sekolah dan tidak mendapatkan pendidikan secara layak³⁰ baik dari tingkat dasar maupun kejenjang yang lebih tinggi³¹ serta tidak lengkap alat-alat sekolah, buku pelajaran yang dimilikinya membuat hati mereka menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan untuk belajar mejadi kurang dan kurangnya dukungan dari orang tua membuat remaja tidak memiliki motivasi selain itu, kurangnya motivasi dalam diri sendiri dan kurangnya kesadaran diri. Remaja dengan status keluarga sosial ekonomi rendah juga lebih rentan mengalami kualitas hidup yang buruk dibanding kelompok usia lainnya. Secara umum kualitas hidup remaja cenderung mengalami penurunan mengingat masa remaja merupakan masa-masa sulit karena adanya tekanan yang ditimbulkan oleh pubertas, *peer group*, atau perubahan dalam relasi keluarga. Dengan kondisi sosial ekonomi rendah semakin memperbesar remaja terhadap memburuknya kualitas hidup. Dari aspek kesehatan fisik, remaja yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah cenderung mengalami penyakit kronis, merokok, minum alkohol, sulit

²⁸ Yuliana, Pekerja Sosial. Wawancara 21 Oktober 2023

²⁹ Ratnah Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal," *SOSIORELIGIUS: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019), 80–89.

³⁰ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (2019): 198.

³¹ Sahabudin Sidik, Wahyu Adi P. dan Katrim Alifa Putrikita, "Motivasi Menentukan dan Meraih Cita-Cita bagi Remaja," *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2013): 23–26.

mengakses layanan kesehatan. Secara lebih spesifik, Daniel T.L. Shek dan Rachel C.F. Tsui sebagaimana yang dikutip oleh Ramadhanty mengidentifikasi adanya masalah-masalah sosial yang dialami remaja yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah, yakni kenakalan remaja, konflik dengan orang tua, tekanan dari teman sebaya yang berperilaku menyimpang, putus sekolah, tidak disukai teman, serta menjadi korban atau pelaku perundungan.³²

Problem akademik riset ini adalah remaja menjadi mudah tertekan terhadap situasi dengan beragam risiko yang menunjukkan tingkat resiliensi yang belum optimal. Arnold Goldstein dan Stephen R. Brooks sebagaimana yang dikutip oleh Ria Novianti, menekankan bahwa keyakinan disetiap seseorang mampu mengembangkan kerangka berpikir untuk menjadi resilien. Mereka akan mampu untuk mengatasi tekanan secara lebih efektif, mampu menghadapi berbagai tantangan yang ditemui, mampu bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan, kemalangan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, mampu memecahkan masalah dan mampu memiliki hubungan dengan orang lain secara nyaman serta mampu menyikapi diri dan orang lain dengan penghargaan.³³

Resiliensi dalam perkembangannya dipandang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan genetis, namun juga banyak dipengaruhi oleh budaya

³² Fathin Nazifa Ramadhanty dan Melok Roro Kinanthi, "Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?" *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021): 33.

³³ Ria Novianti, "Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak," *Jurnal EDUCHILD Pendidikan dan Sosial* 7, no. 1 (2018), 26–33.

dan lingkungan sekitar individu tersebut. Meskipun suatu tingkah laku dinyatakan banyak dipengaruhi oleh faktor genetis, namun pada manifestasinya banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, baik yang meningkatkan maupun yang justru menurunkan tingkat resiliensi.³⁴ Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau setelah menghadapi kemalangan atau kesulitan. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau memulihkan diri dari gangguan. Demikian juga dengan pendapat Edith H. Grotberg sebagaimana yang dikutip oleh Tanti Utami yang mengungkapkan bahwa resiliensi adalah batas luas yang memungkinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, membatasi atau mengalahkan dampak yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi kemalangan atau kesulitan serta diperkuat oleh tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Pernyataan lain tentang resiliensi yang dikemukakan oleh Karen Reivich dan Andrew Shatte sebagaimana yang dikutip oleh Mashudi menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Terdapat benih resiliensi dalam diri setiap individu.³⁶

³⁴ Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi." *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (2019): 98.

³⁵ Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadilla Helmi, "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis," *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017): 54.

³⁶ Esya Anesty Mashudi, "Konseling Rational Emotive Behavior dengan Teknik Pencitraan untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah," *PSIKOPEDAGOGIA* 5, no. 1 (2016): 67.

Resiliensi diperlukan oleh setiap remaja untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan menghadapi tantangan dalam memenuhi tugas perkembangannya. Banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja, menuntut proses penyesuaian diri yang baik agar tidak menimbulkan hambatan dalam perkembangannya. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Remaja dituntut untuk mencapai kemandirian dan tanggung jawab, serta memiliki keterampilan sosial.³⁷

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam CNBC Indonesia mencatat persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 mencapai 9,36% atau 25,9 juta orang.³⁸ Masih ada 10 provinsi yang masuk daftar tingkat kemiskinan di atas 10%. 10 provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar, diantaranya; Papua 26,03%, Papua Barat 20,49%, Nusa Tenggara Timur 19,96%, Maluku 16,42%, Gorontalo 15,15%. Aceh 14,45%, Bengkulu 14,04% Nusa Tenggara Barat 13,85%, Sulawesi Tengah 12,41%, Sumatera Selatan 11,78%.³⁹ Dari data tersebut, maka dapat dipahami bahwa masyarakat marginal Indonesia sangat memungkinkan untuk menjadi populasi sosial dalam penelitian terkait ketahanan psikologis yang tercakup dalam resiliensi. Sebagaimana yang di

³⁷ Putri Cecylia Dewi Maharani dan Maria Theresia Sri Hartati, "Hubungan antara Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021," *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2021): 85-95.

³⁸ Cap, "Total Orang Miskin RI per Maret 2023 Jadi 25,9 Juta Jiwa," <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230717115608-4-454946/total-orang-miskin-ri-per-maret-2023-jadi-259-juta-jiwa>. Diakses 17 Juli 2023.

³⁹ Aulia Mutiara Hatia Putri, "10 Provinsi Termiskin Didominasi Wilayah Timur, Papua Nomor 1," <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230815120846-128-463069/10-provinsi-termiskin-didominasi-wilayah-timur-papua-nomor-1>. Diakses 15 Agustus 2023.

jelaskan sebelumnya bahwa keluarga tidak mampu, ditinggalkan orang tua (yatim, yatim piatu), kemiskinan memiliki risiko tinggi dalam menghadapi masalah psikologis.

Dalam tesis ini membahas lebih lanjut mengenai interaksi simbolik pada resiliensi remaja marginal dalam menghadapi situasi sosial dan langkah-langkah untuk menemukan motivasi berprestasi. Adanya keterkaitan antara resiliensi dengan interaksi simbolik dalam menemukan motivasi untuk berprestasi. Argumen tesis ini adalah bahwa terdapat resiliensi dalam interaksi simbolik terhadap cara-cara motivasi untuk berprestasi pada remaja marginal.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis mengajukan dua pertanyaan pokok untuk menggali data sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi sosial yang dihadapi remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB dalam menemukan motivasi untuk berprestasi?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dihadapi remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB dalam menemukan motivasi untuk berprestasi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi sosial dan langkah-langkah yang dihadapi remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial

Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB dalam menemukan motivasi untuk berprestasi.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni secara teoritik dan praktis sebagai berikut:

a. Signifikansi secara teoritik

Memberikan khazanah keilmuan mengenai resiliensi dalam menghadapi situasi sosial serta langkah-langkah pada remaja marginal untuk menemukan motivasi berprestasi. Dan dapat dijadikan sebagai konsep dasar atau kajian lebih lanjut untuk pengembangan keilmuan kedepannya yang berkenaan dengan resiliensi.

b. Signifikansi secara praktis

Bagi lembaga atau instansi pemerintahan yang melayani permasalahan sosial khususnya remaja atau anak-anak marginal bisa dijadikan sebagai pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan resiliensi.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis menggunakan literatur hasil penelitian berupa buku, artikel pada jurnal ilmiah, atau karya ilmiah lainnya.

Terdapat penelitian oleh Meri Sandora dengan judul Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak marginal belum mendapatkan hak-haknya sebagaimana anak-anak pada umumnya, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan baik itu formal maupun informal. Hal ini

dilatarbelakangi oleh ekonomi keluarga dan kondisi sosial. Anak-anak marginal belum mendapat pendidikan yang layak, padahal sekarang ini sudah terdapat rumah singgah untuk mereka mendapatkan pendidikan dan keterampilan. Namun sayangnya rumah singgah tersebut belum tersosialisasi dengan baik kepada mereka.⁴⁰

Lalu penelitian oleh Saskia Nabila dan Lisda Liyanti dengan judul *Kohesi Self-Esteem dan kemampuan Resiliensi Anak Marginal dalam Roman Punktchen Und Anton tahun 2019*. Penelitian ini adalah penelitian Pustaka yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam menganalisis *self-esteem* dan kemampuan resiliensi anak marginal dalam sastra, dengan menggunakan roman anak Punktchen und Anton karya Erich Kastner sebagai korpus data. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *self-esteem* dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi tokoh Anton dalam menghadapi kondisi tidak menguntungkan (*adversity*). Hasil analisis bahwa kondisi yang tidak menguntungkan (*adversity*) bisa menjadi hal yang baik untuk perkembangan tokoh Anton. Kesulitan yang dihadapi tokoh Anton mendorong dirinya untuk tumbuh menjadi individu yang resilien. *Self-esteem* yang positif dan juga dukungan yang diterima tokoh Anton saat menghadapi berbagai kesulitan, membantu tokoh Anton untuk mengembangkan kemampuan resiliensinya.⁴¹

⁴⁰ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (2019): 196-216.

⁴¹ Saskia Nabila dan Lisda Liyanti, "Kohesi self Esteem dan Kemampuan Resiliensi Anak Marginal dalam Roma Punktchen Und Anton," *LEKSEMA Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 155-170.

Adanya tiga potret kemiskinan kaum marginal, diantaranya kemiskinan pendidikan, moral dan harta. Terdapat dalam penelitian Eka Aprilina Hasibuan dengan judul Potret Kemiskinan Kaum Marginal pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (*The Portrait of Marginal People's Poverty in Novel Orang-orang Biasa by Andrea Hirata*) tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor sosial yang diulas secara objektif oleh penulisnya tentang masyarakat yang penuh pertentangan atau sering disebut dengan kesenjangan sosial. Penelitian yang diambil dari novel berjudul Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa wujud miskin pendidikan yang dialami oleh kaum marginal yang terdapat dalam novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata selain membahas tentang diasingkannya kesembilan orang bodoh di kelasnya, ada pula permasalahan pembulian antara orang-orang yang lemah dan terasingkan dengan orang yang berkuasa pada lingkungan pendidikan dalam novel tersebut. Perilaku ini memiliki dampak yang berkepanjangan serta mengganggu mental korban dari pembulian tersebut.

Dari wujud kemiskinan moral pada kaum marginal dalam novel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat potret kemiskinan moral pada lingkungan pendidikan yaitu adanya perbedaan tempat bagi orang-orang yang memiliki kemampuan di bawah standar dan orang-orang yang memenuhi standar kemampuan dalam pendidikan. Orang yang bodoh seringkali diasingkan seperti pada beberapa kutipan novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

Selain itu terdapat penindasan pada orang yang memiliki wajah buruk rupa yang di percaya mitosnya jika orang yang terlahir buruk rupa akan membawa bencana bagi sekitarnya. Penindasan berupa *bully* ini dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa di lingkungannya dan merasa jika dirinya kuat. Penindasan yang terjadi secara terus menerus terhadap si kuat dan si lemah dalam jangka waktu yang lama akhirnya berdampak pada kondisi psikis korban yaitu menjadi takut untuk bersosialisasi dan takut untuk melanjutkan pendidikan.

Perbedaan kasta antara orang miskin dan orang kaya pada novel ini juga tampak seperti dalam kutipan yang menceritakan seorang gadis yang bernama Aini, gadis bodoh dan miskin yang berusaha dengan giat belajar karena ingin menjadi anak yang pintar agar dapat diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran. Namun saat Aini sudah diterima di Fakultas Kedokteran, ibunya kesulitan mencari biaya untuk membayar uang muka dan uang kuliah Aini yang sangat mahal. Tidak mungkin dijangkau orang yang ekonominya berada di kelas terbawah. Hal tersebut menjadi wujud permasalahan miskin ekonomi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.⁴²

Transisi kaum muda marginal menuju dunia kerja, terdapat dalam penelitian Oki Rahadianto Sutopo dengan judul *Transisi Kaum Muda Marginal dan Reproduksi Kelas Sosial* tahun 2023. Temuan penelitian menunjukkan transisi kaum muda hanya sebatas sebagai “individu” tidak akan dapat

⁴² Eka Aprilina Hasibuan, “Potret Kemiskinan Kaum Marginal pada Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata (The Portrait of Marginal People’s Poverty in Novel *Orang-orang Biasa* by Andrea Hirata),” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 111–119.

menangkap kompleksitas hubungan relasional dan interseksional dengan struktur sosial dan kultural yang berpotensi menjadi hambatan (*obstacles*) tidak hanya di masa sekarang namun juga pada peluang pekerjaan mereka di masa depan. *Existing condition* berupa kesenjangan sosial sebagai manifestasi dari ketidakmerataan distribusi kapital perlu juga dilihat sebagai kontinuitas reproduksi kelas sosial dari generasi sebelumnya. Dengan kata lain, memahami transisi kaum muda menuju dunia kerja berarti memahami pula irisan antara narasi perjuangan mereka dalam berbagai ranah dan reproduksi kelas sosial antar generasi. Meskipun mereka mencoba bernegosiasi mengandalkan jejaring sosial, namun pekerjaan didapatkan tidak beranjak dari jenis pekerjaan yang merepresentasikan kelas sosial bawah. Narasi transisi kaum muda marginal menuju dunia kerja menunjukkan bagaimana mereka tidak banyak beranjak dari posisi kelas sosial asal yang melekat sejak mereka dilahirkan.⁴³

Berikutnya penelitian oleh Angel Yohana dan Muhammad Saifulloh dengan judul *Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan tahun 2019*. Temuan penelitian ini ialah terdapat simbol-simbol yang muncul dalam interaksi simbolik yang terjadi antara atasan dan bawahan. Dari aspek sikap perilaku atasan dan bawahan, atasan memperlihatkan adanya perilaku yang menunjukkan spontanitas, keterbukaan, *to the point* dibandingkan sikap bawahan yang malah terbawa terlalu santai, tetap bertanggung jawab dan segan. Dari aspek cara berpakaian

⁴³ Oki Rahadianto Sutopo, "Transisi Kaum Muda Marginal dan Reproduksi Kelas Sosial," *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, no. 3 (2023): 576–596.

atasan lebih formal dibandingkan bawahan yang tergolong santai. Dengan kata lain atasan memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan bawahannya. Selain itu tiap individu baik itu atasan maupun bawahan memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri sehingga pada akhirnya mengantarkan masing-masing individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.⁴⁴

Lalu penelitian oleh Ayu Rismahareni, Sucipto dan Haerussaleh dengan judul Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya tahun 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dalam suatu lingkungan akan dienuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada. Seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Dengan mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun non verbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar dan memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada menjadi keistimewaan tersendiri bagi individu di bandingkan makhluk hidup lainnya (binatang).

⁴⁴ Angel Yohana dan Muhammad Saifulloh, "Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan," *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019): 122-130.

Dengan menggunakan bahasa dan interaksi sosial, pikiran dikembangkan. Pikiran merupakan proses yang diwujudkan bila individu berinteraksi menggunakan *significant symbol*. Dengan menggunakan *significant symbol* ini seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri untuk menentukan makna yang ada pada kidung, di mana makna pada kidung tersebut juga dipengaruhi oleh orang lain yang ada pada suatu kondisi dalam lingkungan sosialnya. Berpikir merupakan proses refleksi diri dalam merespon fenomena sosial yang akan berwujud pada tindakan yang tergambar pada kidung. Diri dan masyarakat saling mempengaruhi dan berfungsi sebagai rujukan bagi yang lainnya. Individu berkomunikasi dengan berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan salah satunya yaitu simbol-simbol yang berupa bahasa yang digunakan pada setiap kidung.⁴⁵

Resiliensi dalam perspektif terdapat dalam penelitian Marty Mawarpury dan Mirza dengan judul Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi keluarga dalam perspektif psikologi sangatlah penting karena keluarga adalah wadah untuk tumbuh dan berkembang serta menjadi penentu kualitas individu dalam menjaga ketahanan menghadapi masa depan.⁴⁶

Pada penelitian Evita Yuliatul Wahidah resiliensi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakteristik resilien tersendiri yakni memiliki kesabaran dan

⁴⁵ Ayu Rismahareni, Sucipto, dan Haerussaleh, "Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya," *Jurnal Ilmiah: FONEMA* 4, no. 2 (2017): 80.

⁴⁶ Marty Mawarpury dan Mirza, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. 1 (2017): 96–106.

ketabahan, optimis dan pantang menyerah berjiwa besar dan berjihad. Tingkatan resiliensi jika merujuk pada struktur kepribadian Islam memiliki tiga tingkatan yakni kepribadian ammarah, lawwamah dan muthmainnah.⁴⁷

Berikutnya pada penelitian Novi Rizani Khomsah, Heru Mugiarto dan Kusnarto Kurniawan layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi pada siswa, hasil penelitian eksperimen *one group pre-test post-test design* dengan menggunakan *treatment* berupa konseling kelompok pada sepuluh siswa mengalami peningkatan resiliensi. Sebelum diberikan layanan presentasi rata-rata resiliensi sebesar 68%, setelah diberikan *treatment* tujuh kali pertemuan menjadi 79% dalam hal ini termasuk kategori resiliensi yang tinggi. Aspek resiliensi yang dapat ditingkatkan adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis sebab akibat, empati, efikasi diri dan *reaching out*.⁴⁸

Adapun Wiwin Hendriani dalam studinya menyatakan bahwa pengembangan modul intervensi dapat meningkatkan resiliensi pada individu yang mengalami perubahan fisik menjadi penyandang disabilitas. Proses resiliensi dalam kasus perubahan fisik menjadi penyandang disabilitas menurut Hendriani melalui empat fase yakni fase stress, fase rekonstruksi diri, fase penguatan dan fase resilient. Hasil penelitian ini berupa sebuah paket modul intervensi untuk meningkatkan resiliensi, berfokus pada penguatan faktor

⁴⁷ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 01 (2018): 105–120.

⁴⁸ Novi Rizani Khomsah, Heru Mugiarto, dan Kusnarto Kurniawan, "Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa," *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, no. 2 (2018): 46–53.

protektif dan pengembangan strategi koping serta adaptasi pada individu yang mengalami disabilitas.⁴⁹

Studi resiliensi yang diperkenalkan oleh Edith H. Grotberg, tentang panduan praktis yang digunakan untuk mengenalkan resiliensi pada anak-anak, dalam panduan tersebut faktor utama yang membentuk resiliensi terbagi menjadi tiga, diantaranya *I have*, *I am* dan *I can*. Resiliensi dihasilkan dari kombinasi ketiga faktor utama tersebut.⁵⁰ Grotberg melakukan penelitian tentang proyek resiliensi internasional, adakah perbedaan antara uisa, gender dan budaya atau etnis dalam mengenalkan resiliensi pada anak-anak. Data yang diperoleh dari orang tua dan anak-anak sebanyak 27 situs di 22 negara seluruh dunia sekitar sepertiga yang menunjukkan telah mengenalkan resiliensi pada anak-anak sampai berusia 12 tahun. Selanjutnya Grotberg menjelaskan, untuk melawan depresi bisa dilakukan dengan lima fakto atau *building blocks* resiliensi, yakni; *trust* (kepercayaan), *autonomy* (otonomi), *initiative* (inisiatif), *industry* (industri), *identity* (identitas). Kelima *blok* resiliensi tersebut telah terbukti efektif dalam membina dan memperkuat resiliensi.⁵¹ Adapun tujuh faktor resiliensi menurut Karen Reivich dan Andrew Shatte dalam Wiwin Hendriani diantaranya; *emotional regulation* (regulasi emosi), *impulse control* (pengendalian impuls), *optimism* (optimisme), *casual analysis* (analisis

⁴⁹ Wiwin Hendriani, "Pengembangan Modul Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Individu yang Mengalami Perubahan Fisik Menjadi Penyandang Disabilitas," *INSAN* 01, no. 01 (2016): 66–75.

⁵⁰ Edith H Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spiring* (The Netherlands: The Bernard Van Leer Foundation, 1995), 8.

⁵¹ Edith H Grotberg, "Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience," *Reaching Today's Youth* 41 Fall (1999): 66–72.

penyebab masalah), *empathy* (empati), *self-efficacy* (keyakinan diri), dan *reaching out*.⁵²

Buku Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar oleh Wiwin Hendriani. Sebuah buku yang memberikan pemahaman tentang pentingnya resiliensi yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar siap menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup yang semakin berat. Begitu juga dengan pentingnya meningkatkan kapasitas personal dalam mengatasi stress, mencapai kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup.⁵³

Beberapa karya ilmiah dari peneliti-peneliti sebelumnya mengenai resiliensi, interaksi simbolik dan kaum marginal dari berbagai perspektif telah disajikan. Adapun persamaanya dengan penelitian penulis adalah terletak pada topik yakni resiliensi, interaksi simbolik dan kaum marginal, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang ingin dikaji peneliti yakni interaksi simbolik pada resiliensi remaja marginal dalam menghadapi situasi sosial dan langkah-langkah untuk menemukan motivasi berprestasi.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang melihat secara spesifik mengenai interaksi simbolik pada resiliensi remaja marginal dalam menghadapi situasi sosial dan langkah-langkah untuk menemukan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang penulis temukan dapat menjadi referensi utama untuk

⁵² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 51.

⁵³ *Ibid.*, 52.

pengembangan pengetahuan terkait interaksi simbolik pada resiliensi remaja marginal dalam menghadapi situasi sosial dan langkah-langkah untuk menemukan motivasi berprestasi.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan resiliensi sebagai kerangka teori. Sejumlah pengertian atau definisi menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.⁵⁴ Resiliensi merupakan kekuatan yang dimiliki individu untuk menghadapi tantangan kehidupan atau tekanan, kekuatan tersebut diperoleh dari adanya sumber resiliensi yakni dari dalam diri individu (*I am*), luar individu (*I have*) dan kemampuan sosial dan interpersonal individu (*I can*) yang menjadi faktor protektif sehingga dapat menjadikan individu memperoleh kondisi yang resilien.

Sumber *I have* meliputi sumber resiliensi yang diperoleh dari dukungan sekitar, *I am* meliputi sumber resiliensi yang diperoleh dari kekuatan pribadi dalam diri individu, sedangkan *I can* merupakan sumber resiliensi yang diperoleh dengan usaha dan kekuatan individu dalam memecahkan masalah. Ketiga komponen *I have*, *I am* dan *I can* akan mempengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respons-respons yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.⁵⁵ Individu yang resilien dapat menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif,

⁵⁴ Edith H. Grotberg, "Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience," *Reaching Today's Youth* 4 1 Fall (1999), 66-72.

⁵⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 53.

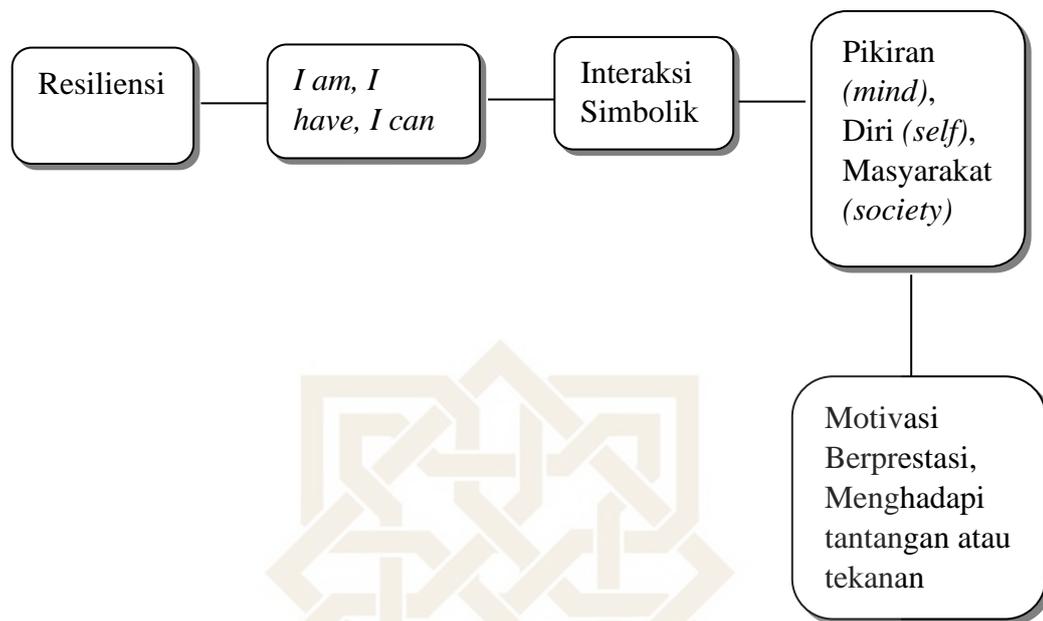
dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah, mempunyai keyakinan pada diri sendiri, mampu kembali bangkit setelah mengalami tekanan atau masalah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna.⁵⁶

Resiliensi juga terbentuk dari hasil interaksi, interaksi yang dibentuk oleh individu pastinya akan terdapat simbol-simbol yang memiliki makna. Interaksi yang terjadi disertai dengan adanya simbol tersebut adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan hubungan yang terbentuk secara langsung tanpa dibuat oleh individu dengan masyarakat serta masyarakat dengan individu. Interaksi yang muncul pada individu akan timbul simbol-simbol yang di buat, simbol-simbol bisa berupa gerakan tubuh, suara atau vokal, gerakan fisik, bahasa tubuh atau ekspresi yang dilakukan secara alami dan sadar.⁵⁷ Tindakan individu didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya melalui proses. Proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.⁵⁸

⁵⁶ Ria Novianti, "Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak," *Jurnal EDUCHILD Pendidikan dan Sosial* 7, no. 1 (2018): 26-33.

⁵⁷ Cahyo Andi Purnomo dan Titik Indarti, "Interaksi Simbolik Dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead," *BAPALA* 10, no. 1 (2023): 209.

⁵⁸ Angel Yohana dan Muhammad Saifulloh, "Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan," *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019): 122-130.



Bagan 1. 1 Resiliensi dan Interaksi Simbolik memiliki keterkaitan dalam menemukan motivasi berprestasi dan menghadapi tantangan atau tekanan.

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diperkenalkan pertama kali oleh Fritz Redl pada tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan-perbedaan individu dalam merespon terhadap stress dan keadaan yang merugikan.⁵⁹ Menurut Nan Henderson, sebagaimana yang dikutip oleh Wahidah kata resiliensi muncul sebagai pengganti istilah sebelumnya meliputi; *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan) dan *strength* (kekuatan), karena itu dalam proses resiliensi mencakup pengenalan rasa sakit, perjuangan dan

⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 205.

penderitaan.⁶⁰ Banyak para peneliti yang memilih istilah resiliensi atau *stress resistance* (ketahanan terhadap tekanan) dari pada *invulnerability* (kebal atau tidak dapat dikalahkan).⁶¹

Definisi resiliensi dari beberapa ahli, diantaranya; Edith H. Grotberg mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.⁶²

Ann S. Masten Richardson yang dikutip oleh Yulianti, menyatakan resiliensi merupakan proses koping terhadap adanya stressor, kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh adanya faktor protektif atau pendukung.⁶³

Menurut Michael F. Connor dan Richard J. Davidson sebagaimana yang dikutip oleh Putri Cecylia Maharani, resiliensi diartikan sebagai kualitas pribadi (*personal qualities*) yang memberikan kemampuan bagi individu dalam mengatasi kesulitan dalam hidup.⁶⁴

⁶⁰ Evita Yuliyatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 01 (2018): 106.

⁶¹ P. Tommy Y S Suyasa dan Farida Wijaya, "Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi pada Remaja)," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 103.

⁶² Edith H. Grotberg, "Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience," *Reaching Today's Youth* 41 Fall (1999), 66-72.

⁶³ Alma Yulianti, Mudjiran, dan Herman Nirwana, "Implementasi Psikologi Pendidikan Menuju Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa," *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2021): 75-82.

⁶⁴ Putri Cecylia Dewi Maharani dan Maria Theresia Sri Hartati, "Hubungan Antara Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021," *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2021): 89-95.

John W. Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Annastasia Ediati, resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam berperilaku, prestasi, hubungan sosial dan tingkat ketahanan pada saat menghadapi kondisi yang merugikan.⁶⁵

Karen Reivich dan Andrew Shatte yang dikutip oleh Wiwin Hendriani, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif.⁶⁶

Adapun Suniya S. Luthar dkk, Dante Cicchetti dan Sheree L. Toth dalam Ariel Kalil menjelaskan bahwa resiliensi adalah proses dinamis mencakup adaptasi positif pada kondisi yang sulit, mengandung hambatan yang signifikan, dapat mengalami perubahan sepanjang waktu dan lingkungan yang berbeda.⁶⁷

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif, bertahan, berkembang dengan baik dan kemampuan dalam mengatasi berbagai bentuk kesulitan, tekanan serta bangkit dari keterpurukan

⁶⁵ Raisa dan Annastasia Ediati, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang," *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2016): 537–42.

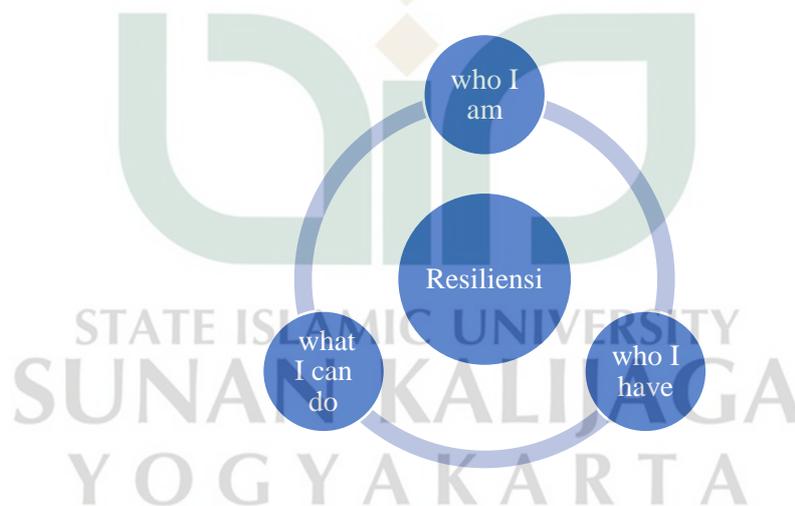
⁶⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 45.

⁶⁷ Ariel Kalil, *A Family Resilience and Good Child Outcome* (Wellington: Ministry of Social Development, 2003), 12.

setelah mengalami hambatan dalam rangka memperoleh kesimbangan psikologis serta menjadi individu lebih kuat dan produktif.

b. Sumber Resiliensi

Sumber resiliensi merupakan faktor protektif yang dapat mempengaruhi resiliensi. Dalam penelitian ini sumber resiliensi yang digunakan untuk mengetahui faktor protektif yang dimiliki dengan menggunakan teori dari Grotberg. Grotberg dalam Hendriani menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yakni; *I have*, *I am* dan *I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menjadi penentu resiliensi individu.⁶⁸



Bagan 1. 2 Sumber Resiliensi

⁶⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 22.

1) *I am*

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu.⁶⁹ Adapun Desmita memaparkan *I am* merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi yang dimiliki individu.⁷⁰ Grotberg menjelaskan *I am* adalah kekuatan yang berasal dari internal dan pribadi seperti perasaan, sikap dan keyakinan.⁷¹ *I am* adalah kekuatan yang diperoleh dari dalam diri individu.

2) *I have*

Grotberg *I have* are the external supports and resources that promote resilience.⁷² Desmita menjelaskan *I have* merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan lingkungan sosial.⁷³ Hendriani memaparkan *I have* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan besarnya dukungan sosial yang didapatkan dari sekitar, sebagaimana yang

⁶⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 45.

⁷⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 204.

⁷¹ Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spiring* (The Netherlands: The Bernard Van Leer Foundation, 1995), 9.

⁷² *Ibid.*, 10.

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 205.

dipersepsikan oleh individu.⁷⁴ *I have* adalah kekuatan yang diperoleh dari luar individu.

3) *I can*

I can merupakan kemampuan sosial dan interpersonal individu. Hendriani menjelaskan *I can* ialah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Sumber ini mencakup tentang penilaian atas kemampuan diri seperti kemampuan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial dan interpersonal.⁷⁵ Adapun Grotberg mendefinisikan *I can* sebagai keterampilan sosial dan interpersonal individu yang belajar dari interaksi dengan orang lain dan orang yang mengajari mereka.⁷⁶ *I can* ialah keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang diperoleh dari hasil belajar dan interaksi dengan orang lain.

c. **Interaksi antara *I am*, *I have*, dan *I can***

Grotberg dalam Hendriani memaparkan bahwa ketiga komponen resiliensi yakni *I have*, *I am* dan *I can* menjadikan perilaku individu relatif stabil, melalui berbagai respons yang bermakna terhadap

⁷⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 44.

⁷⁵ *Ibid.*, 45.

⁷⁶ Edith H. Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spiriting*, (The Netherlands: The Bernard Van Lecr Foundation, 1995), 10.

berbagai permasalahan dan kondisi yang dihadapi.⁷⁷ Menurut Grotberg, remaja dapat merespon kesulitan dan tekanan secara resilien. Perasaan tidak berdaya saat menghadapi tekanan mampu diubah menjadi kekuatan dengan mengajarkan lima dasar bangunan (*buildings blocks*) resiliensi yakni; *trust, autonomy, initiative, industry, identity*.⁷⁸ Lima dasar bangunan tersebut sesuai dengan lima tahapan pertama perkembangan kehidupan dan berkontribusi pada kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi dan lebih kuat dalam menghadapi kesulitan.⁷⁹

Menurut Hendriani berdasarkan penjelasan Grotberg adanya keterkaitan antara kelima faktor dasar bangunan dengan tiga sumber resiliensi. Setiap bagian dari *factor/building blocks* adalah dasar Pembangunan dari masing-masing sumber resiliensi.⁸⁰ Individu yang resilien adalah mereka yang ditopang oleh ketiga sumber resiliensi tidak bisa hanya satu faktor saja karena ketiganya saling berkaitan.⁸¹

Hendriani menjelaskan kepercayaan yang baik pada lingkungan sekitar akan menguatkan komponen *I have*, karena individu yakin akan memiliki banyak sumber dukungan ketika membutuhkan bantuan saat menghadapi situasi yang sulit. kemandirian dan identitas menjadi dasar

⁷⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 46.

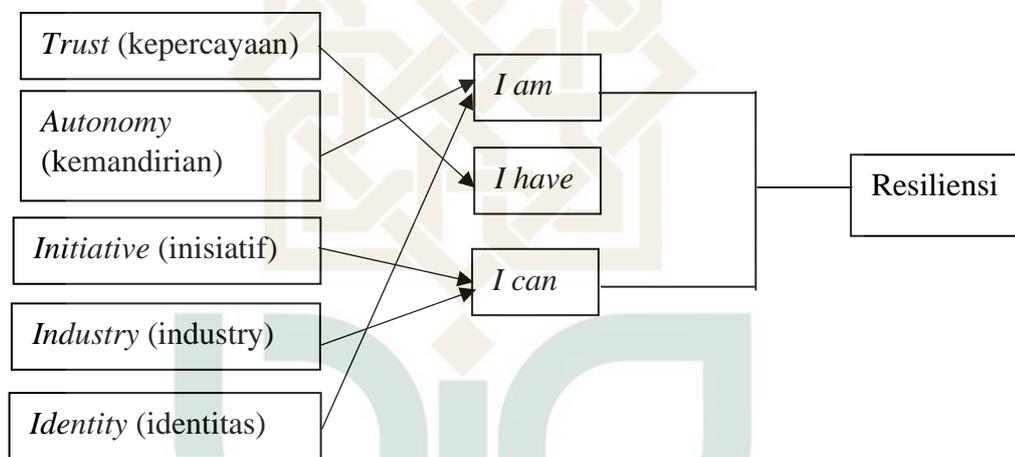
⁷⁸ Edith H. Grotberg, "Counteracting Depression with the Five Building Blocks of Resilience," *Reaching Today's Youth* 4 1 Fall, (1999), 67.

⁷⁹ *Ibid.*, 68.

⁸⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 48.

⁸¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 205.

tumbuhnya *I am*, yang mempresentasikan pemahaman yang baik atas diri sendiri. Sedangkan inisiatif dan industri merupakan dua dasar yang membangun *I can*, yakni keyakinan pada kemampuan diri dalam mengatasi berbagai permasalahan.⁸² Gambaran interaksi antara *I am*, *I have* dan *I can* yang dihasilkan.



Bagan 1. 3 Keterkaitan antara *buildings blocks* dan sumber resiliensi dalam menumbuhkan resiliensi.

Trust, autonomy, initiative, industry, identity adalah fondasi yang menopang kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dan bangkit kembali dari kesulitan. Ketika individu memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu mengambil keputusan sendiri, proaktif dalam menghadapi masalah, tekun

⁸² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 48.

dalam berusaha, dan memiliki identitas diri yang jelas, mereka akan memiliki persepsi positif tentang diri mereka (*I am*), kemampuan mereka (*I can*), dan sumber daya yang mereka miliki (*I have*). Kombinasi dari faktor-faktor ini akan menghasilkan resiliensi yang kuat, yang memungkinkan individu untuk mengatasi stres, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan hidup mereka.⁸³

Intervensi lembaga yang ditujukan untuk meningkatkan resiliensi individu berfokus pada penguatan faktor-faktor dasar dengan menyediakan program pengembangan diri, mentoring, dan komunitas pendukung, lembaga dapat membantu individu membangun kepercayaan diri. Pelatihan keterampilan, kesempatan belajar, dan sistem penghargaan dapat mendorong kemandirian, inisiatif, dan kerja keras. Sementara itu, program pengembangan identitas dan konseling dapat membantu individu menemukan jati diri mereka.⁸⁴

Perubahan yang terjadi adalah peningkatan persepsi individu tentang diri mereka, kemampuan yang mereka miliki. Ketika individu memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka, mereka akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, intervensi juga akan memperkuat hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi, menciptakan siklus positif yang saling menguatkan.⁸⁵

⁸³ Shabnam Ozlati, "The Moderating Effect of Trust on the Relationship between Autonomy and Knowledge Sharing: A National Multi-industry Survey of Knowledge Workers," *Knowledge and Process Management*, 22. 3 (2015): 191–205 <<https://doi.org/10.1002/kpm.1474>>.

⁸⁴ Anam Choirul, Sholichah, dan Kushartati, "Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2019): 61–72.

⁸⁵ Saiful dan Nikmarijal, "Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1.1 (2020), 6–12 <<https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1134>>.

1) *Trust* (Kepercayaan)

Trust menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan, orang lain yang mampu memahami kebutuhan, perasaan serta berbagai hal dari kehidupannya. Memiliki keyakinan bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya.⁸⁶ Adapun kepercayaan dipengaruhi oleh lingkungan dalam membangun kepercayaan untuk mengembangkan rasa percaya.⁸⁷

Keterkaitan antara ketiga sumber resiliensi, Hendriani menjelaskan bahwa individu merasa memiliki berbagai sumber dukungan dari sekitar (*I have*) seperti orang tua dan saudara yang menyayangi dan memperhatikan, dari sini akan tumbuh persepsi bahwa ia adalah pribadi yang dicintai oleh sekitar (*I am*), sehingga lebih lanjut persepsi positif terhadap diri tersebut akan menguatkan dan menjadi pegangan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan berbagai macam hal dengan kemampuannya (*I can*).⁸⁸

2) *Autonomy* (Kemandirian)

Autonomy diartikan sebagai dimensi pembentukan yang berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar yang akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada individu. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan individu dalam menghadapi masalah. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok yang

⁸⁶ Nuzulia Rahmati dan Meidriani Ayu Siregar, "Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse," *Predicara* 1, no. 2 (2012): 69–80.

⁸⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 206.

⁸⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, 49.

mandiri,⁸⁹ kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab, mengembangkan beberapa gagasan tentang benar dan salah, mengembangkan perasaan bersalah ketika mengecewakan orang lain serta menyadari adanya konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.⁹⁰

Keterkaitan antara ketiga sumber resiliensi, Hendriani memaparkan jika lingkungan memberikan kesempatan pada individu untuk dapat menumbuhkan *autonomy* di dalam dirinya serta menerima adanya batasan-batasan perilaku (*I have*), maka individu akan menghargai diri sendiri karena sadar akan dirinya yang memiliki peran (*I am*), perhatian terhadap orang lain dan bertanggung jawab atas perilakunya. Hal inilah yang nanti akan menjadi modal bagi individu untuk mampu mengelola berbagai perasaan dan implus.⁹¹

3) *Initiative* (Inisiatif)

Initiative adalah kemampuan dan kemauan untuk mengambil tindakan. Inisiatif mempengaruhi individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok atau menjadi bagian dari kelompok.⁹²

Keterkaitan antara ketiga sumber resiliensi, Hendriani menjelaskan individu yang memiliki inisiatif, maka akan dapat menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki kesadaran akan perilakunya serta menerima dorongan dari lingkungan untuk mandiri (*I have*). Individu menyadari bahwa dunia merupakan gabungan dari berbagai macam aktivitas dan dituntut untuk

⁸⁹ Nuzulia Rahmati dan Meidriani Siregar, "Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse," *Predicara* 1, no. 2 (2012): 69-80.

⁹⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, 49.

⁹¹ *Ibid.*, 49.

⁹² Nuzulia Rahmati dan Meidriani Ayu Siregar, "Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse," *Predicara* 1, no. 2 (2012): 69-80.

berpartisipasi secara aktif. Kesadaran ini akan menjadikan pribadi yang tenang dan baik hati, penuh perhatian dan bertanggung jawab serta memiliki kepercayaan diri, optimisme dan harapan (*I am*). Kondisi ini nantinya akan menjadikan individu mampu menghasilkan ide-ide dan inovasi dalam melakukan sesuatu, mengekspresikan perasaan dan pikiran, mampu memecahkan masalah, mengelola perilaku dan perasaan serta mencari bantuan yang dibutuhkan (*I can*).⁹³

4) *Industry* (Industri)

Industry diartikan sebagai bekerja dengan rajin dalam suatu tugas. *Industry* berkaitan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah dan lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan dapat menjadikan individu mampu mencapai prestasi di kehidupannya dan akan menentukan penerimaan diri individu di lingkungannya.⁹⁴

Keterkaitan antara ketiga sumber resiliensi, Hendriani menjelaskan dalam pengembangan *industry*, individu membutuhkan role model yang baik serta memiliki sumber dorongan untuk menjadi individu yang mandiri (*I have*). Sehingga mampu merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (*I am*) dan lebih lanjut meningkatkan kemampuannya dalam mencari solusi, memecahkan masalah serta mencari bantuan (*I can*).⁹⁵

5) *Identity* (Identitas)

⁹³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, 50.

⁹⁴ Nuzulia Rahmati dan Meidriani Ayu Siregar, "Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse," *Predicara* 1, no. 2 (2012): 69–80.

⁹⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, 50.

Identity merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, baik fisik maupun psikologis.⁹⁶ Identitas membantu individu untuk menjelaskan gambaran dan memengaruhi citra dirinya sendiri.

Keterkaitan dengan ketiga sumber resiliensi, ialah apabila individu memiliki lingkungan yang memberikan dukungan, kasih sayang dan berbagai pengalaman positif (*I have*), maka individu tersebut akan menerima keadaan diri dan orang lain di sekitarnya (*I am*). Kondisi tersebut akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur diri dengan baik (*I can*).⁹⁷

d. Karakteristik dan Ciri-ciri Individu yang Resilien

Wolin dan Wollin dalam Hadianti menyatakan, ada tujuh karakteristik individu yang resilien, yakni;

- 1) *Insight*; kemampuan individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain atau lingkungannya yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi,
- 2) Kemandirian; perilaku seseorang untuk hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain,
- 3) Hubungan; dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling memberi dukungan dan memiliki panutan,

⁹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 207.

⁹⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, 51.

- 4) Inisiatif; bersikap proaktif dan bertanggung jawab dengan permasalahan dalam kehidupan,
- 5) Kreativitas; kemampuan dalam mengambil keputusan dengan baik dan mengetahui resiko yang harus diterima,
- 6) Humor; kemampuan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam segala situasi
- 7) Moralitas; keinginan untuk hidup dengan baik dan produktif.⁹⁸

Menurut Siebert dalam Tommy dan Farida, yang telah melakukan penelitian selama 30 tahun terhadap orang-orang yang mencoba untuk bertahan hidup dengan baik dalam kondisi sulit (*best survivors*) telah menghasilkan pengertian tentang resiliensi beserta cara pengembangannya.⁹⁹ Sebagaimana yang dikutip oleh Tommy dan Farida, Siebert memaparkan bahwa individu yang memiliki kualitas resiliensi tinggi terhadap persamaan dalam dirinya, yakni; *playful* (suka bermain) dan memiliki rasa ingin tahu, secara konstan belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan cepat, memiliki *self-esteem* dan kepercayaan diri yang kokoh, memiliki persahabatan yang baik dan hubungan yang penuh kasih, mengekspresikan perasaan secara jujur, mengharapkan sesuatu berjalan dengan baik, mencoba mengerti orang

⁹⁸ Salsabila Wahyu Hadianti, R. Nunung Nurwati, dan Rudi Saprudin Darwis, "Karakteristik Individu Resiliensi pada Remaja Berprestasi yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 65–72.

⁹⁹ P. Tommy Y. S. Suyasa dan Farida Wijaya, "Resiliensi dan Sikap terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi pada Remaja)," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 103.

lain dengan berempati, memiliki kapasitas intelektual dan internal *locus of control*.¹⁰⁰

Individu yang resilient memiliki ciri-ciri yang dapat diketahui. Secara lebih spesifik, ciri-ciri tersebut, diantaranya; dapat mengatasi perubahan-perubahan dalam hidup, dapat mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan, dapat bangkit dari keterpurukan, dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, dapat merubah cara berfikir dan cara mengatasi masalah ketika cara yang lama tidak berhasil, dapat melakukan hal-hal di atas tanpa melakukan tindakan yang tidak sesuai (berbahaya) atau disfungsi. Adapun menurut Masten dan Coatsworth yang dikutip oleh Hendriani, resiliensi secara umum ditandai oleh sejumlah karakteristik, yakni; adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami.¹⁰¹

2. Interaksi Simbolik

a. Pengertian Interaksi Simbolik

Menurut Effendy dalam kamus komunikasi sebagaimana yang dikutip oleh Siregar interaksi merupakan proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat. Sedangkang, simbolik adalah bersifat melambangkan

¹⁰⁰ Ibid., 104.

¹⁰¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 22.

sesuatu.¹⁰² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan.¹⁰³

Interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead dengan mengartikan bahwa interaksi simbolik merupakan proses untuk membentuk makna dalam individu. Interaksi itu sendiri membutuhkan symbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut individu harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa serta tindakan. Simbol-simbol terwujud dari pikiran individu sehingga kemampuan berpikir tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol.¹⁰⁴

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain sebagai mitra interaksi. Definisi yang orang berikan kepada orang lain, situasi,

¹⁰² Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 4.2 (2011), 101.

¹⁰³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/>. Diakses 27 Maret 2024.

¹⁰⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator* 9, no. 2 (2008), 313.

objek dan bahkan diri sendiri yang menentukan perilaku manusia. Makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹⁰⁵

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi individu yang menggunakan simbol-simbol.¹⁰⁶ Mereka tertarik pada cara individu menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.¹⁰⁷

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis: Individu merespon suatu situasi simbolik, individu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik,

¹⁰⁵ Abdul Rouf Hasbullah, Nur Ahid, dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, 10, no. 1 (2022), 38.

¹⁰⁶ Angel Yohana dan Muhammad Saifulloh, "Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan," *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019): 122-130.

¹⁰⁷ Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira dan I Mariasa Nengah, "Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budaya Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 1 (2021): 204-217.

tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak, dan; Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.¹⁰⁸

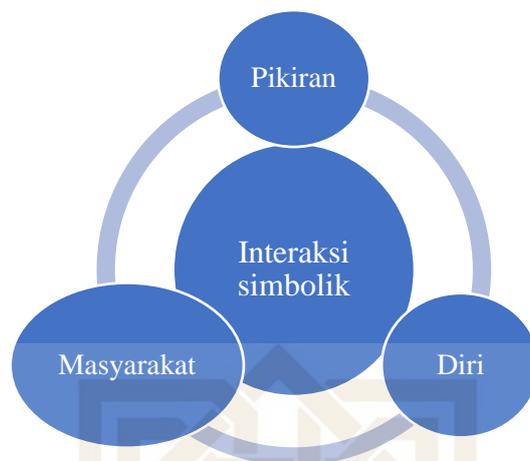
b. Ide Dasar Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk mediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.¹⁰⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁸ Abdul Rouf Hasbullah, Nur Ahid dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 36-49.

¹⁰⁹ Angeline Xiao, "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7.2 (2018) <<https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>>.



Bagan 1. 4 Ide dasar interaksi simbolik.

Tiga ide dasar interaksi simbolik menurut George Herbert Mead sebagaimana yang dikutip oleh Rismahareni, yakni;

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*mind*) adalah percakapan individu kepada dirinya.¹¹⁰ Karakteristik dari pikiran (*mind*) adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam diri sendiri, tidak hanya satu respon, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu dan bila seseorang mempunyai respon dalam dirinya, orang mempunyai apa yang disebut pikiran. Pikiran (*mind*) dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan melalui kemampuan menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan

¹¹⁰ Ayu Rismahareni, Sucipto dan Haerussaleh, "Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya," *Jurnal Ilmiah: FONEMA* 4, no. 2 (2017): 80.

tanggapan terorganisir. Sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, George Herbert Mead juga melihat pikiran secara pragmatis yaitu pikiran (*mind*) melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.¹¹¹

Berpikir menurut Mead sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.¹¹²

2) Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri (*self*) menjadi syarat utama terjadinya proses sosial. Karena diri (*self*) memiliki kemampuan untuk menerima menjadi objek dan memiliki kemampuan dengan pikiran (*mind*). Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.¹¹³

Melalui refleksi diri individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang

¹¹¹ Abdul Rouf Hasbullah, Nur Ahid dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 36-49.

¹¹² *Ibid.*, 37.

¹¹³ Ayu Rismahareni, Sucipto dan Haerussaleh, "Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya," *Jurnal Ilmiah: FONEMA* 4, no. 2 (2017): 80.

memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan. Diri (*self*) muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.¹¹⁴

Diri (*self*) sangat erat kaitannya dengan pikiran (*mind*). Artinya individu baru akan menjadi individu ketika dalam satu tubuh terdapat pikiran yang telah berkembang. Tidak bisa memisahkan pikiran (*self*) dari diri (*self*) karena merupakan bagian dari kesatuan tubuh dan merupakan proses mental. Proses umum untuk mengembangkan diri (*self*) adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di dukung dengan keadaan masyarakat.

3) Masyarakat (*Society*)

Masyarakat (*society*) adalah elemen penting dalam pembentukan pikiran (*mind*) dan diri (*self*) karena proses sosial terjadi di tengah masyarakat. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.¹¹⁵

¹¹⁴ Abdul Rouf Hasbullah, Nur Ahid dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital," *At-Tahzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 36-49.

¹¹⁵ Ayu Rismahareni, Sucipto dan Haerussaleh, "Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya," *Jurnal Ilmiah: FONEMA* 4, no. 2 (2017): 81.

3. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.¹¹⁶ Motivasi merupakan istilah umum yang berkenaan dengan pengaturan tingkah laku individu oleh adanya stimulus dari dorongan dalam maupun luar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya dorongan atau daya penggerak, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *motive* atau *motion*, *motivation* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, artinya sesuatu yang menggerakkan terjadinya gerakan tindakan atau disebut dengan niat.¹¹⁷

Istilah motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh David McClelland dengan sebutan *n-ach* atau *need for achievement*. McClelland menganggap *n-ach* sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat

¹¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/>. Diakses 12 Juli 2024.

¹¹⁷ Titik Haryanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Tunas Pemuda," *Research and Development Journal of Education* 4, no. 1 (2017): 44-52.

dalam Herni Rejeki, McClelland mendefinisikan motivasi sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sosial, yang muncul karena pengaruh dari luar individu.¹¹⁸

Individu yang menunjukkan motivasi berprestasi menurut McClelland sebagaimana yang dikutip oleh Titik Haryanti adalah *task oriented* atau berorientasi pada tugas dan menerima tugas-tugas yang menantang serta mengevaluasi tugas-tugasnya.¹¹⁹ McClelland mengartikan motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* atau standar keunggulan yakni kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal.¹²⁰ Pintrich dan Schunk, mengungkapkan bahwa motivasi memberikan pondasi penting untuk diselesaikan baik dari perilaku kognitif, seperti perancangan, organisasi, pengambilan keputusan dan pembelajaran serta penilaian.¹²¹ Atkinson dalam Sujarwo, mendefinisikan bahwa motivasi berprestasi sebagai perbandingan kerja dengan orang lain dan juga terhadap aktivitas standar tertentu.¹²² Menurut Abraham Maslow dalam Nanang Hasan Susanto, saat kebutuhan akan cinta dan ketertiban dapat terpenuhi, individu kemudian

¹¹⁸ Herni Rejeki, "Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri di PAY Putri Aisyiah Pekajangan Pekalongan," *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* 8, no. 2 (2015): 100-105.

¹¹⁹ Titik Haryanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Tunas Pemuda," *Research and Development Journal of Education* 4, no. 1 (2017): 44-52.

¹²⁰ *Ibid.*, 46.

¹²¹ *Ibid.*, 47.

¹²² Sujarwo, "Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, no. 2 (2011): 1-12

dapat fokus pada kebutuhan intelektual yang tinggi, dalam hal ini adanya dorongan untuk belajar yang meningkat.¹²³

Bigge dan Hunt mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk bekerja dengan ketekunan dan kekuatan, untuk mengarah pada sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dan lebih mendominasi pada suatu tugas yang dianggap lebih menantang dan sulit dengan mempertimbangkan tiga unsur di dalamnya yakni stimulus kemampuan pribadi, kekonsistenan usaha dan dorongan untuk mendapatkan rasa puas. Menurut Anand motivasi berprestasi adalah keinginan untuk berbuat baik terhadap beberapa orang yang memiliki standar keunggulan. Sedangkan menurut Colman mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai bentuk motivasi sosial yang melibatkan keinginan bersaing untuk memenuhi standar keunggulan.

Menurut pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi berprestasi bersifat subjektif dan adanya dorongan psikologis dari dalam diri individu yang memungkinkan individu untuk mengejar pekerjaan yang individu rasakan berharga dan mendorong individu untuk mencapai tujuannya.

McClelland dalam Muhammad Ridho, motivasi sebagai suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut di bagi menjadi tiga, yakni; kebutuhan

¹²³ Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David Mc Clelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 32.

akan prestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) dan kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*).¹²⁴

1) Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*)

Kebutuhan prestasi akan mendorong seseorang berprestasi dalam keadaan bila target yang akan dicapai nyata dan memiliki peluang untuk diperoleh serta cenderung menimbulkan kreatifitas pada seseorang. Kebutuhan prestasi dirumuskan dan menetapkan bahwa pencapaian perilaku yang terkait adalah hasil dari konflik antara harapan sukses dan takut gagal. Kecenderungan pendekatan dan penghindaran terdiri dari fungsi kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan kegagalan dan nilai insentif dari keberhasilan dan kegagalan.¹²⁵

Setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. Setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi dari pada memperoleh penghargaan.

Berdasarkan ketiga bentuk kebutuhan diatas, bentuk dorongan ini

¹²⁴ Muhammad Ridho, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 2-16.

¹²⁵ Adim Indilla Dany, Mochammad Djudi Mukzam dan Yuniadi Mayowan, "Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 24, no. 2 (2015): 1-9.

dapat dikategorikan sebagai nAch (*need of achievement*) yaitu kebutuhan akan pencapaian atau prestasi.¹²⁶

2) Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)

Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh dan mengendalikan individu lain. Seseorang yang memiliki *need of power* tinggi akan cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif dan berorientasi pada status sosial. Apabila dalam pendidikan, kebutuhan kekuasaan akan dapat membuat suasana belajar yang kompetitif.¹²⁷ Kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan individu tersebut. Seseorang yang memiliki tingkat kebutuhan kekuasaan yang tinggi cenderung berperilaku lebih tegas.¹²⁸

3) Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)

Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk

¹²⁶ Ibid., 3.

¹²⁷ Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 33.

¹²⁸ Adim Indilla Dany, Mochammad Djudi Mukzam dan Yuniadi Mayowan, "Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 24, no. 2 (2015): 3.

terjalinnnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi. Dalam pendidikan, kebutuhan afiliasi ini akan terwujud dalam proses pembelajaran dimana adanya interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi. Misalnya saja ketika ada pembelajaran kelompok, maka kebutuhan afiliasi akan meningkat.¹²⁹ Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan.¹³⁰

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi dari setiap individu berbeda-beda khususnya motivasi berprestasi, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1) Faktor Intrinsik

Faktor yang berasal dari dalam diri individu berupa adanya rasa ingin tahu, tantangan dan usaha serta peranan dari konsep diri (*role of self concept*). Konsep diri merupakan bagaimana seseorang

¹²⁹ Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David Mc Clelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 33.

¹³⁰ Tria Meisya Aziti, "Pengaruh Motivasi Kekuasaan, Motivasi Afiliasi, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Karyawan PT X." *Manners (Management and Entrepreneurship Journal)* 2, no. 2 (2019): 71-82.

berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut berpengaruh dalam tingkah laku.¹³¹

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti penghargaan, hukuman dan adanya pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*) besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan orang tua dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat bagi warga negaranya. Kemudian adanya faktor pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*) individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh orang lain.¹³²

4. Marginal

a. Pengertian Marginal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “Marginal” diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan batas (tepi) sedangkan kata

¹³¹ Rabukit Damanik, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa,” *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 29-34.

¹³² *Ibid.*, 30.

“marginalisasi” diartikan sebagai pembatasan.¹³³ Dalam kamus sosiologi dan kependudukan sebagaimana yang dikutip oleh Ika istilah “Marginal” memiliki dua makna, yang pertama suatu kelompok yang terisimilasi tidak sempurna dan yang kedua suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kedudukan rendah.¹³⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Sandora, dalam kamus bahasa Indonesia, marginal berarti kecil, tipis, tanah tepian dan atau pinggiran. Bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat, berarti marginal adalah kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggir dari kemajuan zaman. Marginal (terpinggir atau pinggiran) adalah kategorisasi daerah/kelompok komunitas dan kondisi hidup dalam pranata sosial yang ditemukan tercecet dalam tatanan kehidupan masyarakat modern.¹³⁵

Masyarakat marginal adalah suatu masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang-bidang yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para

¹³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/>, Diakses pada 10 September 2023.

¹³⁴ Mayasari Ika dan Eka Yusup, “Pola Komunikasi Relawan dengan Anak Marginal pada Yayasan Sekolah Cinta Indonesia,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 1 (2022): 368-376.

¹³⁵ Meri Sandora, “Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (2019): 196-216.

penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, politik dan termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak. Fenomena yang dihadapi masyarakat sekarang adalah bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang identik dengan kaum buruh rendahan, orang yang tinggal dipemukiman kumuh, masyarakat desa maupun masyarakat kota yang tertinggal karena faktor sumber daya yang tidak mendukung.¹³⁶

b. Kondisi Marginal

Kondisi marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Secara singkat, kondisi marginal dikelompokkan dalam tiga aspek, yakni;

1) Kondisi Geografis

Geografis tempat tinggal yang menetap dengan medan daerah terpencil atau sulit merupakan keadaan yang mengharuskan penduduk setempat menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam berbagai kebutuhan hidup dan informasi lainnya.

Kondisi marginal geografis di daerah yang berada dipinggir laut, bahkan sebagian daerah aliran sungai menyebabkan akses

¹³⁶ Ratnah Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal," *SOSIORELIGIUS: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019): 80-89.

pendidikan secara fisik menjadi langka sehingga anak-anak tetap mewarisi pola kehidupan orang tua secara turun temurun.¹³⁷

2) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan orang tua menurut upah minimum provinsi, kondisi fisik tempat tinggal serta kemampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan anak. anak-anak yang berada dalam kondisi ini disebut marginal ekonomi yang biasanya sangat rentan terhadap putus sekolah atau sama sekali belum pernah sekolah.¹³⁸

3) Kondisi Sosial

Kondisi sosial marginal yang berada di lingkungan keluarga tidak harmonis dan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi perilaku dan cara berpikir.

Beberapa karakteristik marginal yang terhimpit oleh persoalan sosial, yakni; tidak pernah duduk di bangku sekolah, putus sekolah disebabkan retaknya harmonisasi keluarga, tekanan perasaan dari teman-teman sekelas disebabkan tugas sekolah yang berkaitan dengan biaya menyebabkan tidak masuk sekolah, selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin, mudah tersinggung dan berperilaku menyimpang.¹³⁹

¹³⁷ Meri Sandora, "Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 2 (2019): 196-216.

¹³⁸ *Ibid.*, 199.

¹³⁹ *Ibid.*, 200.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell menjelaskan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup, terkait dengan konsep atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.¹⁴⁰ Penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi yakni apa yang dialami subjek (orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut.¹⁴¹

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dengan alasan deskripsi atas fenomena yang terdapat di lapangan dapat diinterpretasikan makna serta isinya lebih mendalam. Fenomena yang akan diteliti adalah resiliensi remaja marginal pada Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB di Kota Mataram. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui situasi sosial dan langkah-langkah yang dihadapi remaja marginal dalam menemukan motivasi berprestasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB di Kota Mataram. Peneliti mengambil

¹⁴⁰ John W Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet Ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 105.

¹⁴¹ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Praktik Penelitian dan Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator*, 9.1 (2008), 171–72.

lokasi penelitian tersebut karena anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan ekonomi rendah mendapatkan pembiayaan gratis untuk sekolah dan mendapatkan bimbingan di dalam panti tersebut, sehingga peneliti ingin mencari informasi tentang bagaimana situasi sosial dan bagaimana langkah-langkah yang dihadapi remaja marginal dalam menemukan motivasi untuk berprestasi.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari serta menganalisa data-data penelitian yang dikelompokkan menjadi dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil langsung dari observasi dan wawancara. Informan yang berada di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari pengasuh panti, pekerja sosial dan 4 remaja marginal berusia 15-18 tahun. Informan yakni orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Adapun Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni Teknik pengambilan sampel yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar.¹⁴² Informan awal yang diwawancarai ialah pengasuh panti Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA)

¹⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 219.

Generasi Harapan NTB di Kota Mataram, lalu peneliti meminta bantuan untuk merekomendasikan para remaja yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Pengasuh sebagai informan mungkin memiliki persepsi tertentu terhadap remaja asuhannya sehingga merekomendasikan informan tersebut (data bias).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin, artikel dan majalah yang sifatnya dokumentasi.¹⁴³ Data sekunder ini dimaksudkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan yakni buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dan berbagai sumber lainnya yang mendukung keberhasilan penelitian yang dilaksanakan.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang baik dalam penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.¹⁴⁴

Pengumpulan data di lapangan atau lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

¹⁴³ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 79.

¹⁴⁴ J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), 47.

a. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan.¹⁴⁵ Young dan Schmidt dalam Saat mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan secara sistematis memfokuskan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang terlihat sehingga observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek - objek yang lain.¹⁴⁶

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang ingin diteliti. Setelah tempat penelitian telah diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.¹⁴⁷ Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan pada tanggal 6 Februari 2024 peneliti menemukan adanya remaja resilien yang menghadapi berbagai situasi sosial atau masalah dalam hidupnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti ataupun ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih mendalam.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2018), 3.

¹⁴⁶ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pustaka Almaida, 2020), 95.

¹⁴⁷ J R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010). 112.

¹⁴⁸ Sri Wahyuni, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif", ed. Yuliatr Novita, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51.

Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari informan baik secara langsung dengan bertatap muka¹⁴⁹ atau dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga wawancara bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka dengan menggunakan media telekomunikasi seperti, *zoom cloud meeting*, *WhatsApp*.¹⁵⁰

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk lebih mendalam. Wawancara dilakukan pada pengasuh, pekerja sosial dan remaja Pusat pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pengasuh, pekerja sosial dan remaja PPSAA. Dalam pelaksanaannya wawancara dilakukan dengan tanya jawab. Peneliti menggunakan alat bantu perekam untuk merekam pembicaraan agar dapat membantu peneliti dalam pengambilan data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal yang ingin diteliti yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan agenda.¹⁵¹ Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan mempelajari

¹⁴⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 105.

¹⁵⁰ Imam Mashudi, "Desain Wawancara", ed. Yuliatr Novita, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 95.

¹⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 88.

dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.¹⁵²

Pada penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan-catatan dan data yang didapatkan berkaitan dengan resiliensi baik berupa tantangan dan langkah-langkah dalam menemukan motivasi untuk berprestasi maupun tekanan atau kesulitan dalam kehidupan serta dokumen lainnya yang sekiranya akan membantu peneliti dalam proses penyelesaian penelitian.

5. Analisis Data

Analisis menunjukkan pada kegiatan mengorganisir data kedalam susunan-susunan tertentu dalam rangka interpretasi data.¹⁵³ Menurut Sugiyono dalam Umrati dan Hengki Wijaya analisis data kualitatif proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengorganisasikan memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari atau disajikan selanjutnya membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁵⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data fenomenologi, merujuk pada hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi

¹⁵² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

¹⁵³ Saat dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan bagi Peneliti Pemula*, 53.

¹⁵⁴ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). 85.

dan Keen sebagaimana yang dikutip oleh Hasbiansyah. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan;

- a. Tahap Awal; peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian. Hasil wawancara akan ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan sehingga dapat mudah ditemukan ketika dibutuhkan.
- b. Tahap *Horizontalization*; dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar dalam menunda penilaian (*bracketing/epoche*) yang artinya, unsur subyektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci hal-hal yang penting, sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara. Pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai dengan topik akan dihilangkan.
- c. Tahap *Cluster of Meaning*; peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang penting ke dalam tema-tema makna serta menyisihkan pernyataan yang berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan;
 - 1) *Textural description* (deskripsi tekstural); peneliti menuliskan apa yang dialami informan.
 - 2) *Structural description* (deskripsi struktural); peneliti menuliskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh para informan. Setelah itu peneliti akan mencari makna dari hasil refleksi berupa opini, penilaian, perasaan dan harapan informan tentang fenomena yang dialaminya.

- d. Tahap Deskripsi Esensi; peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai makna dan esensi dari pengalaman para informan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.¹⁵⁵

6. Uji Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data maka dapat digunakan dengan Teknik triangulasi selain sebagai Teknik pengumpulan data triangulasi juga sekaligus menguji kredibilitas data yaitu melakukan pemeriksaan atau pengecekan ulang data dan sumber data¹⁵⁶ dengan kata lain triangulasi merupakan proses pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek yang diteliti.¹⁵⁷

Prinsip triangulasi adalah prinsip menguji keabsahan data dengan mengklarifikasi data melalui sumber data yang berbeda sampai data yang diambil jenuh sehingga dapat diambil sintesa data yang valid.¹⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui peneliti untuk menemukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk disusun menjadi sebuah penelitian.¹⁵⁹

¹⁵⁵ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 171-172.

¹⁵⁶ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Gowa: Pustaka Almada, 2020), 127.

¹⁵⁷ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 107.

¹⁵⁸ Muhammad Alif K. Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*, (Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019): 10.

¹⁵⁹ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 109.

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan, maka berikut ini cara peneliti menggunakan Teknik ini, yakni:

- a. Menimbang temuan yang diperoleh saat observasi dengan wawancara;
- b. Menyinkronkan hal yang diungkapkan oleh setiap subjek penelitian;
- c. Menyelaraskan data temuan wawancara dan catatan-catatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan bagian yang ada dalam penelitian, sehingga lebih teratur, beberapa yang dibahas dalam penelitian ini, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, dalam penelitian ini mencakup pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II PUSAT PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK (PPSAA) GENERASI HARAPAN NTB

Bab kedua, dalam penelitian ini mencakup mengenai gambaran umum dari Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB dan profiling remaja resilien

BAB III SITUASI SOSIAL YANG DIHADAPI REMAJA MARGINAL DI PUSAT PELAYANA SOSIAL ASUHAN ANAK (PPSAA) GENERASI HARAPAN NTB DALAM MENEMUKAN MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI

Bab ketiga, dalam penelitian ini mencakup mengenai penjelasan hasil penelitian pada rumusan masalah pertama yang berisi tentang situasi sosial yang dihadapi remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB

BAB IV LANGKAH-LANGKAH YANG DIHADAPI REMAJA MARGINAL DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK (PPSAA) GENERASI HARAPAN NTB DALAM MENEMUKAN MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI

Bab keempat, dalam penelitian ini mencakup mengenai penjelasan hasil penelitian pada rumusan masalah ke dua yang berisi tentang langkah-langkah yang dihadapi remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB

BAB V PENUTUP

Bab kelima, dalam penelitian ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran sebagai bentuk dukungan kepada pihak terkait untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

BAB V

PENUTUP

Bab V dari penelitian ini menyajikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran-saran sebagai bentuk dukungan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Pada bab ini, kesimpulan dari temuan-temuan utama penelitian akan disajikan secara ringkas, menyoroti poin-poin kunci dan hasil-hasil signifikan yang telah diidentifikasi. Selain itu, bab ini juga menawarkan rekomendasi yang bertujuan untuk memberikan arahan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan program serta kebijakan yang berkaitan dengan penanganan remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dan analisis data peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Remaja marginal di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB menghadapi berbagai tantangan sosial yang signifikan dalam menemukan motivasi untuk berprestasi. Mereka umumnya berada dalam situasi sosial yang penuh dengan ketidakpastian, di mana akses terhadap sumber daya pendidikan dan dukungan keluarga yang memadai sangat terbatas. Meskipun demikian, remaja ini menunjukkan keinginan yang kuat untuk keluar dari kondisi keterbatasan tersebut, dengan dukungan dari lingkungan sosial yang

kondusif di PPSAA. Pembinaan dan pendampingan yang diberikan oleh PPSAA memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri mereka dan memberikan dorongan awal untuk mulai mengejar prestasi.

2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh remaja di PPSAA Generasi Harapan NTB dalam menemukan motivasi untuk berprestasi melibatkan berbagai pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Proses ini dimulai dari pemberian bimbingan dan konseling untuk memahami potensi diri, hingga pengenalan pada berbagai aktivitas yang merangsang minat dan bakat mereka. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok dan komunitas di PPSAA juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan mengembangkan semangat kompetisi yang sehat. Melalui proses ini, remaja marginal di PPSAA mampu menemukan motivasi intrinsik yang kuat untuk berprestasi, meskipun berada dalam situasi sosial yang menantang.

B. Saran

Bagi pihak Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Generasi Harapan NTB pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi dapat ditingkatkan untuk lebih memperkuat resiliensi pada anak asuh. Berdasarkan hasil wawancara layanan bimbingan dan konseling pribadi lebih sering difokuskan pada anak-anak yang sedang mengalami masalah.

Bagi peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat masih banyak hal yang dapat menjadi pembahasan dan diangkat pada penelitian selanjutnya, terutama terkait resiliensi.

Diskusi dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya, saran dan kritikan yang bersifat membangun dan perbaikan sangat diharapkan oleh penulis.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Cet Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Grotberg, Edith H. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. The Netherlands: The Bernard Van Leer Foundation, 1995.
- Grotberg, Edith H. "Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience." *Reaching Today's Youth 41 Fall* (1999): 66–72.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Cet Ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Cet Ke-2. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019.
- Kalil, Ariel. *Family Resilience and Good Child Outcome*. Wellington: Ministry of Social Development, 2003.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press, 2018.
- Raco, J R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Reich, John W, Alex J. Zautra dan John Stuart Hall. *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press, 2010.
- Sahide, Muhammad Alif K. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019.

- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pustaka Almaida, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998.
- Umriati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

JURNAL

- Agustina, Desy. “Resiliensi Pada Mahasiswa Yatim (Studi Kasus Tentang Resiliensi Pada Mahasiswa Yatim Di Universitas Negeri Yogyakarta).” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 7, No. 1 (2021): 36–46.
- Agustina, Nia dan Santri Salam, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang,” *Prosiding Conference on Research and Community Service* 1, No. 1 (2019): 211-218.
- Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,” *Mediator* 9, No. 2 (2008): 313.
- Aprilyani, Ratnasartika. “Motivasi Berprestasi Dipengaruhi oleh Dukungan Sosial Keluarga.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital* 2, No. 1 (2023): 103-114.
- Aziti, Tria Meisya. “Pengaruh Motivasi Kekuasaan, Motivasi Afiliasi, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Karyawan PT X.” *Manners (Management and Entrepreneurship Journal)* 2, No. 2 (2019): 71-82.
- Baqri, Abu Rizal, Johan Satria Putra dan Karimulloh. “Dukungan Religius Dan Kualitas Hidup Pada Remaja Miskin,” *Indonesia Journal for The Psychology of Religion* 1, No. 1 (2021): 23–32.
- BP, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina dan Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur

- Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022): 1-8.
- Budiarto, Dodi Adi dan Erni Agustina Setiowati. “Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal.” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, No. 2 (2021): 83.
- Choirul, Anam, Sholichah dan Kushartati. “Intervensi Psikososial Untuk Menurunkan PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara.” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2019): 61–72.
- Claudia, Fhobie dan Shanty Sudarji, “Sumber-sumber Resiliensi pada Remaja Korban Perundungan di SMK Negeri X Jakarta,” *Jurnal Psibernetika* 11, No. 2 (2018): 101-114.
- Damanik, Rabukit. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa,” *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, No. 1 (2020): 29-34.
- Dany, Adim Indilla, Mochammad Djudi Mukzam dan Yuniadi Mayowan, “Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu),” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 24, No. 2 (2015): 1-9.
- Detta, Berna dan Sri Muliati Abdullah. “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home.” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, No. 2 (2017): 71–86.
- Dewi, Nadia Refilia dan Wiwin Hendriani, “Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orang Tua,” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, No 03 (2014): 37-43.
- Falikh, Tri Yaumil. “Peran Dukungan Sosial Dalam Peningkatan Motivasi Berprestasi pada Remaja Dari Keluarga Menengah Kebawah di Kabupaten Kudus,” *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies* 8, No. 1 (2020): 39-46.
- Hadianti, Salsabila Wahyu, Rudi Saprudin Darwis dan Nunung Nurwati. “Karakteristik Individu Resiliensi Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai.” *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2018): 65–72.
- Hadianti, Salsabila Wahyu, R. Nunung Nurwati dan Rudi Saprudin Darwis. “Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Studi Kasus Pada Siswa-Siswi Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai di SMA Negeri 1 Margahayu.” *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (2017): 223-229.

- Haryanti, Titik. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Tunas Pemuda," *Research and Development Journal Of Education* 4, No. 1 (2017): 44-52.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator Jurnal Komunikasi* 9, No. 1 (2008): 171-172.
- Hasbullah, Abdul Rouf, Nur Ahid dan Sutrisno. "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, No. 1 (2022): 36-49
- Hasibuan, Eka Aprilina. "Potret Kemiskinan Kaum Marginal Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (The Portrait of Marginal People's Poverty in Novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata)." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 11, No. 1 (2021): 111-119.
- Hendriani, Wiwin. "Pengembangan Modul Intervensi Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Individu Yang Mengalami Perubahan Fisik Menjadi Penyandang Disabilitas." *INSAN* 01, No. 01 (2016): 66-75.
- Hermawati, Erlina dan Iman Permana. "Manfaat Terapi Reminiscence dalam Mengatasi Depresi pada Lansia." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 3, no.1 (2020): 41. <<https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.447>>.
- Ika, Mayasari dan Eka Yusup. "Pola Komunikasi Relawan Dengan Anak Marginal Pada Yayasan Sekolah Cinta Indonesia." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, No. 1 (2022): 368-376.
- Kasa, Maria Yosepha Sintia, Jacob Abolla Daka dan Erika Feronika Br Simanungkalit, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak di Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu," *Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)* 1, No. 2 (2022): 79-86.
- Khomsah, Novi Rizani, Heru Mugiarto dan Kusnarto Kurniawan. "Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa." *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, No. 2 (2018): 46-53.
- Khotimah, Rauhul dan Nur Sa'adah, "Analisis Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mahasiswa," *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* 7, No. 2 (2023): 55-64.
- Maharani, Putri Cecylia Dewi dan Maria Theresia Sri Hartati. "Hubungan Antara

- Self Efficacy dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, No. 1 (2021): 85–95.
- Mashudi, Esya Anesty. “Konseling Rational Emotive Behavior Dengan Teknik Pencitraan Untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah.” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, No. 1 (2016): 67.
- Mawarpury, Marty dan Mirza. “Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi.” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (2017): 96–106.
- Missasi, Vallahatullah dan Indah Dwi Cahya Izzati. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi.” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (2019): 433-441.
- Miskanik, “Kontrol Diri Sebagai Mediator Konsep Diri, Resiliensi, Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 5, No. 1 (2022): 120-128.
- Nabila, Saskia dan Lisda Liyanti. “Koehesi Self-Esteem dan Kemampuan Resiliensi Anak Marginal Dalam Roma Punktchen Und Anton.” *LEKSEMA Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, No. 2 (2019): 155-170.
- Novianti, Ria. “Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak.” *Jurnal EDUCHILD Pendidikan dan Sosial* 7, No. 1 (2018): 26–33.
- Nurusshobah, Silvia Fatmah. “Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia,” *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* 1, No. 2 (2019): 118-140.
- Nugrahaini, Yulia Tri. “Gambaran Resiliensi Pada Wanita Infertile Program IVF (Program Bayi Tabung) Kliik Permata Hati SRUP dr . Sardjito Yogyakarta Di Masa,” *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4 (2021): 58–70.
- Ozlati, Shabnam. “The Moderating Effect of Trust on the Relationship between Autonomy and Knowledge Sharing: A National Multi-industry Survey of Knowledge Workers.” *Knowledge and Process Management*, 22. 3 (2015): 191–205 <<https://doi.org/10.1002/kpm.1474>>.
- Purnomo, Cahyo Andi dan Titik Indarti. “Interaksi Simbolik Dalam Novel Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead).” *BAPALA* 10, No. 1 (2023): 208–219.
- Rahman, Ratnah. “Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal.” *SOSIORELIGIUS:*

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama 4, No. 1 (2019): 80–89.

- Rahmati, Nuzulia dan Meidriani Ayu Siregar. “Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami Abuse.” *Predicara* 1, No. 2 (2012): 69–80.
- Raisa dan Annastasia Ediati. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.” *Jurnal Empati* 5, No. 3 (2016): 537–542.
- Ramadhanty, Fathin Nazifa dan Melok Roro Kinanthi. “Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?” *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, No. 1 (2021): 31–46.
- Rejeki, Herni. “Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri di PAY Putri Aisyiah Pekajangan Pekalongan,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* 8, No. 2 (2015): 100–105.
- Ridho, Muhammad. “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI,” *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, No. 1 (2020): 2–16.
- Rismahareni, Ayu, Sucipto dan Haerussaleh. “Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli Pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya.” *Jurnal Ilmiah: FONEMA* 4, No. 2 (2017): 80.
- Rosuliana, Novi Enis, Laila Putri Suptiani, Moh Faris Krisna dan U Aditia Agus, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Dengan Harga Diri dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja,” *Media Informasi* 19, No. 1 (2023): 130–137.
- Sandora, Meri. “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, No. 2 (2019): 196–216.
- Safira, Ristra Zhafarina Ayu Nindi dan I Mariasa Nengah. “Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budaya Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, No. 1 (2021): 204–217.
- Saiful dan Nikmarijal. “Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt).” *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1.1 (2020), 6–12 <<https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1134>>.
- Sidik, Sahabudin, Wahyu Adi P. dan Katrim Alifa Putrikitita. “Motivasi Menentukan Dan Meraih Cita-Cita Bagi Remaja.” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 2, No. 1 (2013): 23–26.

- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, No. 2 (2011): 100-110.
- Susanto, Nanang Hasan dan Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David Mc Clelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, No. 1 (2018): 30-39.
- Sutopo, Oki Rahadianto. "Transisi Kaum Muda Marginal Dan Reproduksi Kelas Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, No. 3 (2023): 576–596.
- Suyasa, P. Tommy Y. S. dan Farida Wijaya. "Resiliensi dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Zat (Studi Pada Remaja)." *Jurnal Psikologi* 4, No. 2 (2006): 103.
- Sujarwo, "Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No. 2 (2011): 1-12.
- Terry, Adinda Ananda. "Penerapan Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo." *Jurnal BK UNESA* 11, No. 1 (2020): 75-82.
- Utami, Cicilia Tanti dan Avin Fadilla Helmi. "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 25, No. 1 (2017): 54-65.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Islam Nusantara* 02, No. 01 (2018): 105–120.
- Xiao, Angeline. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, No. 2 (2018): 94-99.
- Yohana, Angel dan Muhammad Saifulloh. "Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan." *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, No. 1 (2019): 122-130.
- Yulianti, Alma, Mudjiran dan Herman Nirwana. "Implementasi Psikologi Pendidikan Menuju Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa." *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 3, No. 1 (2021): 75–82.
- Zulkarnaian dan Miranda Sari. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak di Dusun Patre Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat." *Society Jurnal Jurusan Pendidikan IPS* 11, No. 1 (2019): 53-69.

WEB

- Aulia Mutiara Hatia Putri. "10 Provinsi Termiskin Didominasi Wilayah Timur,

Papua Nomor 1.”
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230815120846-128-463069/10-provinsi-termiskin-didominasi-wilayah-timur-papua-nomor-1>. Diakses 15 Agustus 2023.

Cap. “Total Orang Miskin RI per Maret 2023 Jadi 25,9 Juta Jiwa.”
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230717115608-4-454946/total-orang-miskin-ri-per-maret-2023-jadi-259-juta-jiwa>. Diakses 17 Juli 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/>

SUMBER INFORMAN LAPANGAN

Yuliana. Wawancara bersama Pekerja Sosial di Pusat Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Generasi Harapan NTB, pada 21, 23 Oktober 2023 dan 31 Maret 2024.

Nurul Alidia Wahyuni. Wawancara bersama Pengasuh di PPSAA Generasi Harapan NTB, pada 28 November 2023, 30 Januari 2024, 6 Februari 2024, 20, 31 Maret 2024, 1, 25 April 2024 dan 10 Juni 2024.

A. Wawancara bersama Anak Asuh PPSAA di PPSAA Generasi Harapan NTB, pada 23 Februari 2024.

D. Wawancara bersama Anak Asuh PPSAA di PPSAA Generasi Harapan NTB, pada 23 Februari 2024.

I. Wawancara bersama Anak Asuh PPSAA di PPSAA Generasi Harapan NTB, pada 21 Februari 2024.

NS. Wawancara bersama Anak Asuh PPSAA di PPSAA Generasi Harapan NTB, pada 1 Maret 2024.

SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA